

**“PENGARUH *TAX TO BOOK RATIO* DAN *DEFERRED TAX*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN”**

**(Studi Kasus pada Perusahaan yang Memanfaatkan *Super Tax Deduction*
untuk Tahun 2021-2025)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Cindy Aliya Sekar Kharisma

NIM. 12030122140356

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2026

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Cindy Aliya Sekar Kharisma

Nomor Induk Mahasiswa : 12030122140356

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH *TAX TO BOOK RATIO* DAN
DEFERRED TAX TERHADAP KINERJA
KEUANGAN (Studi Kasus pada
Perusahaan yang memanfaatkan *Super Tax
Deduction* untuk Tahun 2021-2025)

Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 25 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt.

NIP.196902141994122001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Cindy Aliya Sekar Kharisma
Nomor Induk Mahasiswa : 12030122140356
Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : *PENGARUH TAX TO BOOK RATIO DAN DEFERRED TAX TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan yang memanfaatkan Super Tax Deduction untuk Tahun 2021-2025)*

Telah dinyatakan LULUS ujian pada tanggal 24 Juni 2026

Ketua Tim Penguji : Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt.

Anggota Tim Penguji : 1. Dr. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E., M.Si., Akt.
2. Marsono, S.E., M.Adv.Acc.

Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Ketua Tim Penguji



Agung Juliarto, S.E., M.Si., Ph.D., Akt.

Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt..

NIP. 197307222002121002

NIP. 196902141994122001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Cindy Aliya Sekar Kharisma menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *PENGARUH TAX TO BOOK RATIO DAN DEFERRED TAX TERHADAP KINERJA KEUANGAN* adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Cindy Aliya Sekar Kharisma

NIM. 12030122140356

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Nothing will ever befall us except what Allah has destined for us”

- Q.S At-Taubah : 51

“Penantian ini pasti berakhir. Allah Mahatahu bagaimana caranya.

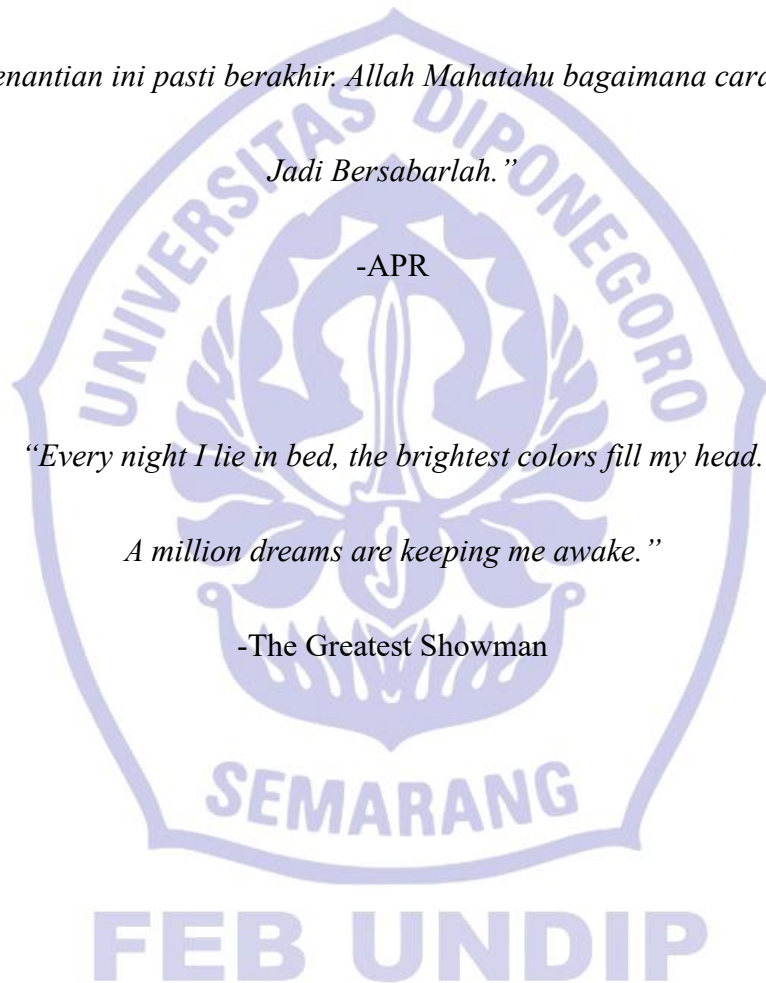
Jadi Bersabarlah.”

-APR

“Every night I lie in bed, the brightest colors fill my head.

A million dreams are keeping me awake.”

-The Greatest Showman



ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Tax to Book Ratio (TBR) and Deferred Tax (DT) on the financial performance of companies utilizing the Super Tax Deduction incentive. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM). The study employs secondary data obtained from the financial statements of companies utilizing the Super Tax Deduction incentive during the period of 2021–2025. The sample was selected using a multi-case study sampling method based on predetermined criteria. Data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews 13 software. The results indicate that Tax to Book Ratio has a negative and significant effect on ROA, ROE, and NPM. These findings suggest that a higher Tax to Book Ratio, which reflects a greater proportion of taxable income relative to accounting income, is associated with lower financial performance. Meanwhile, Deferred Tax does not have a significant effect on ROA, ROE, or NPM. This result indicates that changes in Deferred Tax expense or benefit are not sufficient to significantly influence corporate financial performance. Overall, the study demonstrates that Tax to Book Ratio plays a more dominant role than Deferred Tax in explaining the financial performance of companies utilizing the Super Tax Deduction incentive.

Keywords: Tax to Book Ratio, Deferred Tax, financial performance, Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Super Tax Deduction, panel data regression.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Tax to Book Ratio (TBR)* dan *Deferred Tax (DT)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction*. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction* selama periode 2021–2025. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *multi-case sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews 13*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*, *ROE*, dan *NPM*. Temuan ini menunjukkan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*, *ROE*, dan *NPM*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar *Tax to Book Ratio*, yang mencerminkan semakin tingginya laba fiskal relatif terhadap laba akuntansi, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun. Sementara itu, *Deferred Tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*, *ROE*, maupun *NPM*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan beban atau manfaat pajak tangguhan belum mampu memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Tax to Book Ratio* memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan *Deferred Tax* dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction*.

Kata kunci: *Tax to Book Ratio*, *Deferred Tax*, kinerja keuangan, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Super Tax Deduction*, regresi data panel.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “PENGARUH *TAX TO BOOK RATIO* DAN *DEFERRED TAX* TERHADAP KINERJA KEUANGAN” dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Sarjana (S-1) Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Ketua Departemen dan Program Studi S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan arahan serta evaluasi yang membangun selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Herry Laksito, S.E., Ak., M.Adv.Acc selaku dosen wali sedari awal penulis menjadi mahasiswa di Universitas Diponegoro.
5. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, atas dedikasi dan kontribusinya dalam memberikan ilmu

pengetahuan serta membentuk karakter akademik penulis selama menempuh pendidikan.

6. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, atas pelayanannya yang telah menunjang kelancaran proses belajar.
7. Kedua orang tua penulis, Jeffri Ardiyanto dan Esti Handayani, serta kakak penulis, Kevin Arya Perdana, dan adik penulis Erzi Tristan Pasha terimakasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang, dorongan semangat, dan segala bantuan lainnya selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan penyusunan skripsi.
8. Om Ari Rahadi dan Almh. Tete Indah Permanasari, serta Gadiza Shilmy Ayudya. Terima kasih atas doa, semangat, dan kebersamaan hangat yang selalu menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis.
9. Alm. Eyang Liliek Rachmat dan Almh. Eyang Susilowati, terima kasih atas segala kasih sayang, didikan, serta doa yang pernah diberikan, yang senantiasa menjadi bekal dan motivasi bagi penulis.
10. Ibu Nur Sumanah, terima kasih atas kebaikan dan ketulusannya. Terima kasih sudah selalu peduli dan membantu banyak hal dalam keseharian penulis.
11. Seluruh keluarga besar penulis, atas doa yang tiada henti, dorongan semangat, serta nasihat yang senantiasa menjadi kekuatan dalam menjalani setiap tahap perjalanan akademik ini.

12. Alifin Prima Ranidya, teman baik penulis, terimakasih atas dukungan, kehadiran, serta kebaikan yang selalu terbuka membantu memberikan tumpangan tempat istirahat selama penulis menjalani pendidikan.
13. CACA cumlaude aamiinn, Indah Felicia Sihombing dan Sefanya Luisa Posma S., terima kasih atas canda tawa dan momen menyenangkan yang membuat perjalanan kuliah penulis terasa lebih berwarna.
14. Ananda P.M. dan Maurilla A.P., Terima kasih atas pertemanan yang terjaga baik, dukungan, serta kehadirannya dalam fase hidup penulis.
15. Teman-teman KKN, xoxone kidz, terima kasih atas segala cerita, candaan, dan kerja samanya selama penulis menjalankan KKN. Terimakasih telah menjadi partner berbagi cerita dan bertukar pikiran, baik selama program kerja KKN maupun saat menyusun skripsi ini.
16. Teman-teman bimbingan skripsi Ibu Endang Kiswara, yang telah menemani selama proses bimbingan skripsi.
17. Teman-teman akuntansi Angkatan 22 yang membersamai penulis selama masa perkuliahan.
18. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun kontribusinya sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang menjadikannya sebagai referensi.

Semarang, 11 Juni 2026



Cindy Aliya Sekar Kharisma



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi	11
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	13
2.1.3 <i>Tax planning</i>	15
2.1.4 Pajak Penghasilan Badan	16
2.1.5 <i>Super Tax Deduction</i>	18
2.1.6 <i>Tax to Book Ratio</i>	19
2.1.7 Akuntansi Pajak Penghasilan	20
2.1.8 <i>Deferred Tax</i>	21
2.1.9 Kinerja Keuangan.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28

2.4 Pengembangan Hipotesis	29
2.4.1 Pengaruh <i>Tax to Book Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan	29
2.4.2 Pengaruh <i>Deferred Tax</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
3.1.1 Variabel Penelitian	33
3.1.2 Definisi Operasional.....	34
3.2 Populasi dan Sampel	37
3.2.1 Populasi.....	37
3.2.2 Sampel.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5 Metode Analisis.....	39
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	40
3.5.2 Analisis Regresi Data Panel	40
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	43
3.5.4 Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	50
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel	55
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	63
4.2.4 Uji Hipotesis	73
4.3 Interpretasi Hasil	87
4.3.1 Pengaruh <i>Tax to Book Ratio</i> terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i> ...	87
4.3.2 Pengaruh <i>Tax to Book Ratio</i> terhadap <i>Return on Equity (ROE)</i> ...	89
4.3.3 Pengaruh <i>Tax to Book Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin (NPM)</i> .	91
4.3.4 Pengaruh <i>Deferred Tax</i> terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i>	92
4.3.5 Pengaruh <i>Deferred Tax</i> terhadap <i>Return on Equity (ROE)</i>	94
4.3.6 Pengaruh <i>Deferred Tax</i> terhadap <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	95
BAB V PENUTUP.....	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Keterbatasan.....	99

5.3 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian.....	33
Tabel 4. 1	Hasil Perolehan Sampel Penelitian	51
Tabel 4. 2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	52
Tabel 4. 3	Hasil Uji Chow	56
Tabel 4. 4	Hasil Uji Hausman	58
Tabel 4. 5	Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM).....	60
Tabel 4. 6	Rekapitulasi Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel	62
Tabel 4. 7	Hasil Uji Normalitas.....	64
Tabel 4. 8	Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
Tabel 4. 9	Hasil Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 4. 10	Hasil Uji Heteroskedastisitas	71
Tabel 4. 11	Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	78
Tabel 4. 12	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	83
Tabel 4. 13	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sistematika Perhitungan PPh Badan	17
Gambar 2.2 Kerangka Teoritis	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Penelitian.....	104
Lampiran 2	Statistik Deskriptif.....	104
Lampiran 3	Uji Chow.....	105
Lampiran 4	Uji Hausman.....	106
Lampiran 5	Uji Lagrange Multiplier.....	107
Lampiran 6	Uji Normalitas.....	110
Lampiran 7	Uji Multikolinearitas.....	111
Lampiran 8	Uji Autokorelasi.....	112
Lampiran 9	Uji Heteroskedastisitas.....	114
Lampiran 10	Uji Hipotesis.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Menurut Kasmir (2019) dalam buku *Analisis Laporan Keuangan*, kinerja keuangan menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional selama periode tertentu. Informasi mengenai kinerja keuangan menjadi perhatian investor, kreditor, dan manajemen karena dapat digunakan untuk menilai kondisi perusahaan serta prospek usaha di masa mendatang. Brigham dan Houston (2019) dalam buku *Fundamentals of Financial Management* menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham dan memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Kinerja keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola berbagai beban yang dapat mengurangi laba. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang tanpa memperoleh imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dari perspektif perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba setelah pajak yang tersedia bagi pemegang

saham. Hanlon dan Heitzman (2010) dalam artikel *A Review of Tax research* menjelaskan bahwa pajak merupakan salah satu komponen yang memengaruhi keputusan perusahaan karena dapat mengurangi laba setelah pajak yang tersedia bagi pemegang saham. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai bentuk pengelolaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perpajakan guna meningkatkan efisiensi dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Besarnya kewajiban pajak mendorong perusahaan untuk mengelola aspek perpajakan secara lebih efisien agar laba setelah pajak dapat dioptimalkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui *tax planning*, yaitu perencanaan yang dilakukan perusahaan untuk mengatur aktivitas dan transaksi usaha dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga kewajiban pajak dapat ditekan secara legal. Menurut Minnick dan Noga (2010), pengelolaan pajak yang dilakukan secara efektif dapat membantu perusahaan meningkatkan nilai perusahaan melalui efisiensi pembayaran pajak. Melalui *tax planning*, perusahaan dapat memanfaatkan berbagai insentif, fasilitas, maupun alternatif perlakuan perpajakan yang diperkenankan dalam peraturan perpajakan. Langkah tersebut dilakukan untuk memperoleh efisiensi beban pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku, sehingga laba setelah pajak dapat dipertahankan dan kinerja perusahaan tetap terjaga.

Pemerintah memberikan berbagai fasilitas perpajakan yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak secara legal. Salah satunya adalah kebijakan *Super Tax Deduction* yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 128/PMK.010/2019 dan Peraturan Menteri Keuangan

Nomor 153/PMK.010/2020. Fasilitas ini memberikan tambahan pengurangan penghasilan bruto bagi perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan vokasi serta penelitian dan pengembangan (*research and development*). Melalui kebijakan tersebut, pemerintah berupaya mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dan inovasi nasional sekaligus memberikan manfaat pajak bagi dunia usaha.

Pemanfaatan insentif *Super Tax Deduction* di Indonesia masih belum optimal. Tingkat pemanfaatannya relatif rendah jika dibandingkan dengan jumlah wajib pajak badan yang berpotensi memanfaatkan fasilitas tersebut. Data Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pada Juli 2020, dari sekitar 1,4 juta wajib pajak badan, hanya 14 wajib pajak yang telah mendaftar dan memenuhi persyaratan untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. Bahkan hingga tahun 2021, hanya sekitar 22 perusahaan yang memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction*, yang menunjukkan rendahnya tingkat adopsi dan efektivitas kebijakan ini dalam praktiknya (Kristanti & Saptono, 2024). Bagi perusahaan yang ingin memperoleh fasilitas *Super Tax Deduction* harus memenuhi berbagai persyaratan administratif dan kepatuhan perpajakan yang ditetapkan pemerintah. Kondisi ini menjadikan perusahaan yang memanfaatkan *Super Tax Deduction* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan perusahaan pada umumnya karena telah memanfaatkan fasilitas perpajakan yang secara langsung berkaitan dengan perhitungan laba fiskal dan pajak penghasilan badan.

Pemanfaatan *Super Tax Deduction* berpotensi menimbulkan perbedaan antara laba akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan laba fiskal yang

digunakan sebagai dasar penghitungan pajak. Perbedaan tersebut dapat tercermin dalam *Tax to Book Ratio* (TBR), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara laba fiskal dan laba akuntansi perusahaan. Menurut Tang dan Firth (2011), perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi dapat memberikan informasi mengenai kebijakan perpajakan serta kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Blaylock et al. (2010) juga menyatakan bahwa *Tax to Book Ratio* dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat perbedaan antara laba menurut akuntansi dan laba menurut ketentuan perpajakan.

Menurut Görlitz dan Dobler (2021) dalam artikel *The Effects of Deferred Taxes*, pajak tangguhan muncul sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan dan beban antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal. Perbedaan tersebut menyebabkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak selalu sama dengan laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Akibatnya, perusahaan perlu mengakui dampak pajak yang akan direalisasikan pada periode mendatang melalui pajak tangguhan. Keberadaan pajak tangguhan dapat memengaruhi posisi keuangan dan laba perusahaan karena mencerminkan konsekuensi perpajakan yang akan terjadi di masa depan. Informasi ini juga menjadi perhatian pengguna laporan keuangan karena memberikan gambaran mengenai dampak perbedaan pengakuan akuntansi dan fiskal terhadap kondisi perusahaan. Selain itu, besarnya nilai pajak tangguhan dapat menunjukkan tingkat perbedaan waktu pengakuan transaksi yang terjadi dalam perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi kualitas laba serta penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan (Jackson, 2015).

Penelitian Nwaorgu et al. (2019) berjudul *Deferred Tax Accounting and Financial Performance: The Listed Agricultural Firms Perspective in Nigeria* meneliti pengaruh akuntansi pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan sektor pertanian di Nigeria yang memiliki karakteristik lingkungan bisnis dan sistem perpajakan berbeda dengan Indonesia.

Laksmi et al. (2024) menganalisis pengaruh *Deferred Tax* dan *Tax to Book Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deferred Tax* dan *Tax to Book Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Fokus penelitian tersebut masih berada pada perusahaan manufaktur secara umum, sedangkan perusahaan yang memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction* memiliki karakteristik perpajakan yang berbeda karena memperoleh fasilitas tambahan pengurangan penghasilan bruto yang dapat memengaruhi laba fiskal dan laba akuntansi.

Hani et al. (2020) menguji pengaruh *Deferred Tax* dan *Tax to Book Ratio* terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deferred Tax* dan *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *Tax to Book Ratio* cenderung diikuti oleh penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas modal pemegang saham.

Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menempatkan pemanfaatan insentif perpajakan sebagai konteks penelitian.

Penelitian Anaike et al. (2025) berjudul *When Profits Lie: How Book-Tax Differences Signal Declining Firm Performance* menemukan bahwa *book-tax differences* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak selalu berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan. Perbedaan hasil antara penelitian Anaike et al. (2025), Nwaorgu et al. (2019), Laksmi et al. (2024), dan Hani et al. (2020) mengindikasikan bahwa hubungan antara *Tax to Book Ratio*, pajak tangguhan, dan kinerja keuangan masih belum menunjukkan pola yang konsisten.

Penelitian mengenai pengaruh *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan manufaktur atau perusahaan pada sektor tertentu secara umum, sedangkan perusahaan penerima *Super Tax Deduction* memiliki karakteristik yang berbeda karena memperoleh insentif perpajakan berupa tambahan pengurangan penghasilan bruto untuk kegiatan vokasi dan penelitian serta pengembangan (R&D). Insentif tersebut berpotensi memengaruhi laba fiskal, laba akuntansi, serta pengakuan pajak tangguhan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Nwaorgu et al. (2019) menunjukkan bahwa pemberian insentif perpajakan oleh pemerintah dapat mendorong investasi dan meningkatkan kontribusi sektor ekonomi terhadap pembangunan nasional. Namun, penelitian

tersebut dilakukan pada perusahaan sektor pertanian di Nigeria yang memperoleh insentif perpajakan dalam konteks sistem perpajakan yang berbeda dengan Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction* sebagai objek penelitian untuk menganalisis pengaruh *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* terhadap kinerja keuangan yang diprosikan melalui *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi serta pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan dalam konteks pemanfaatan insentif perpajakan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Memanfaatkan *Super Tax Deduction* untuk Tahun 2021-2025)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, peneliti memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa permasalahan pada penelitian yaitu:

1. Apakah *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *super tax deduction*?
2. Apakah *deferred tax* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *super tax deduction*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *tax to book ratio* dan *deferred tax* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang memanfaatkan insentif *super tax deduction* selama tahun pajak 2021–2025.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengevaluasi kebijakan perpajakan serta pemanfaatan insentif *super tax deduction* guna mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai kondisi perusahaan yang memanfaatkan insentif *super tax deduction* serta dampaknya terhadap aspek perpajakan dan kinerja keuangan. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam evaluasi dan pengembangan kebijakan insentif perpajakan di masa mendatang.

3. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai *tax to book ratio*, pajak tangguhan, kinerja keuangan, serta kaitannya dengan pemanfaatan insentif *super tax deduction* pada perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perpajakan, *tax to book ratio*, pajak tangguhan, dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan yang memanfaatkan insentif perpajakan.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis untuk menguraikan permasalahan penelitian sesuai dengan kerangka konseptual. Adapun struktur skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian, serta pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

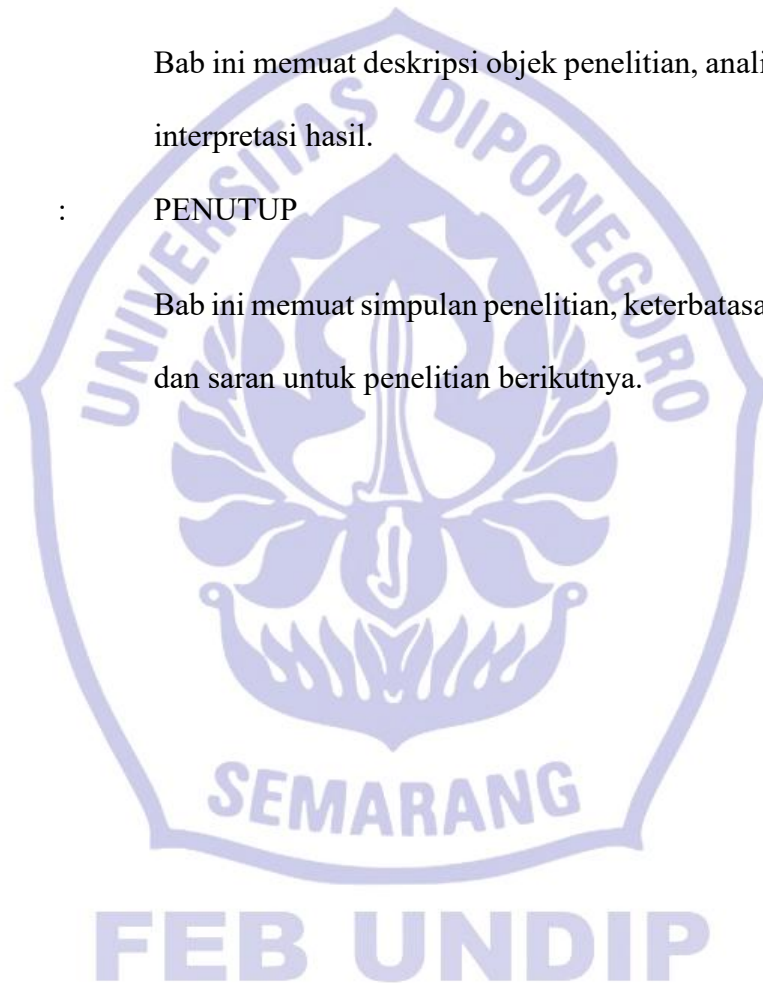
Bab ini memuat variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sample, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak yang diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan tersebut, pemegang saham menyerahkan wewenang pengelolaan perusahaan kepada manajemen dengan harapan bahwa manajemen akan bertindak untuk mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Hubungan ini muncul karena pemilik perusahaan tidak dapat secara langsung mengelola seluruh aktivitas perusahaan sehingga diperlukan pihak yang bertanggung jawab menjalankan kegiatan operasional sehari-hari.

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan antara prinsipal dan agen tidak selalu berjalan secara harmonis karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham umumnya menginginkan peningkatan nilai perusahaan dan tingkat pengembalian investasi yang optimal. Di sisi lain, manajemen dapat memiliki tujuan lain seperti memperoleh kompensasi yang lebih tinggi, mempertahankan jabatan, meningkatkan reputasi profesional, atau mencapai target kinerja tertentu. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*), yaitu kondisi ketika keputusan yang diambil manajemen tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

Konflik keagenan dapat menimbulkan biaya yang dikenal sebagai *agency cost*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency cost* terdiri atas biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan pemegang saham untuk mengawasi tindakan manajemen, biaya penjaminan (*bonding cost*) yang dikeluarkan manajemen untuk meyakinkan pemegang saham bahwa tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan kepentingan perusahaan, serta kerugian residual (*residual loss*) yang muncul akibat masih adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Semakin besar konflik yang terjadi, semakin besar pula biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk mengurangi dampak konflik tersebut.

Menurut Eisenhardt (1989), salah satu faktor yang memperkuat terjadinya konflik keagenan adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Kondisi ini terjadi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan, manajemen mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan, strategi bisnis, risiko perusahaan, dan prospek usaha yang tidak seluruhnya dapat diakses oleh pemegang saham. Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat menyulitkan pemegang saham dalam menilai apakah keputusan yang diambil manajemen telah sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan umumnya tercermin melalui kinerja keuangan yang dihasilkan. Kinerja keuangan menjadi dasar bagi pemegang saham, investor, dan kreditor dalam menilai efektivitas pengelolaan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Scott (2015), laporan keuangan berperan sebagai sarana komunikasi antara manajemen dan pemegang saham untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Melalui laporan keuangan, pemegang saham dapat memperoleh informasi mengenai hasil pengelolaan sumber daya perusahaan dan menilai sejauh mana manajemen telah menjalankan tanggung jawabnya. Berbagai keputusan yang diambil manajemen dalam mengelola perusahaan pada akhirnya akan tercermin dalam kinerja keuangan yang dilaporkan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Positive Accounting Theory (PAT) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang dipilih oleh perusahaan. Berbeda dengan teori normatif yang berfokus pada bagaimana praktik akuntansi seharusnya diterapkan, *Positive Accounting Theory* berupaya menjelaskan mengapa perusahaan memilih metode akuntansi tertentu berdasarkan kondisi ekonomi dan kepentingan para pihak yang terlibat (Watts & Zimmerman, 1986).

Positive Accounting Theory berasumsi bahwa individu dalam perusahaan bertindak secara rasional dan berupaya memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Dalam konteks perusahaan, manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang dianggap paling menguntungkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pilihan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, tetapi juga dapat memengaruhi pelaporan laba, posisi keuangan, serta konsekuensi perpajakan yang dihadapi perusahaan.

Watts & Zimmerman (1986) mengemukakan tiga hipotesis utama dalam *Positive Accounting Theory*, yaitu sebagai berikut:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut dapat memengaruhi besarnya bonus atau kompensasi yang diterima manajemen apabila sistem imbalan yang diterapkan perusahaan didasarkan pada pencapaian laba tertentu.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau aset perusahaan. Tujuannya adalah untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang (*debt covenant*) yang telah ditetapkan oleh kreditor.

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar atau memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengurangi perhatian dari pemerintah, regulator, maupun masyarakat yang dapat menimbulkan biaya politik (*political cost*) bagi perusahaan. Biaya politik tersebut dapat berkaitan dengan kebijakan pemerintah, tarif pajak, subsidi, serta berbagai regulasi yang memengaruhi aktivitas perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986; Negara & Suputra, 2017).

2.1.3 *Tax planning*

Tax planning merupakan bagian dari manajemen pajak yang dilakukan perusahaan untuk mengelola kewajiban perpajakan secara efisien sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Pajak menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan karena pembayaran pajak akan mengurangi laba setelah pajak yang tersedia bagi pemegang saham. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mengelola kewajiban perpajakannya secara lebih efektif agar laba yang dihasilkan dapat dipertahankan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Hanlon & Heitzman, 2010).

Perencanaan pajak pada dasarnya merupakan proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan konsekuensi pajak dari setiap aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Scholes et al. (2015) menjelaskan bahwa *tax planning* tidak hanya berfokus pada upaya menekan jumlah pajak yang dibayar, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap arus kas, pelaporan keuangan, nilai perusahaan, serta tujuan bisnis jangka panjang. Pandangan yang sama disampaikan oleh Graham et al. (2014) yang menyatakan bahwa keputusan perpajakan merupakan bagian dari keputusan korporasi yang terintegrasi dengan kebijakan investasi, pendanaan, dan operasional perusahaan.

Penerapan *tax planning* dilakukan melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang tersedia dalam sistem perpajakan. Bentuknya dapat berupa pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan, pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan biaya, pemanfaatan insentif perpajakan, maupun pengelolaan transaksi usaha agar menghasilkan konsekuensi pajak yang lebih efisien. Menurut

Shackelford dan Shevlin (2001), perencanaan pajak yang efektif tidak hanya bertujuan menghasilkan penghematan pajak, tetapi juga mempertimbangkan biaya implementasi, risiko perpajakan, dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan perusahaan. Sementara itu, Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa pengelolaan pajak yang baik merupakan bagian dari strategi perusahaan dalam menciptakan nilai dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

2.1.4 Pajak Penghasilan Badan

Pajak Penghasilan Badan adalah pajak yang dikenakan atas pendapatan atau laba perusahaan selama tahun pajak. Pajak Penghasilan Badan (PPh Badan) merupakan pajak yang diperoleh oleh badan usaha, baik yang berbentuk Perseroan terbatas (PT), koperasi, firma, maupun bentuk badan usaha lainnya (Direktorat Jenderal Perpajakan, 2023). Subjek pajak penghasilan badan adalah badan usaha yang menerima atau memperoleh penghasilan di Indonesia maupun dari luar negeri selama menjadi subjek pajak dalam negeri. Objek pajaknya adalah seluruh penghasilan yang diterima atau diperoleh badan tersebut, termasuk laba usaha, dividen, bunga, royalti, dan penghasilan lain yang dikenakan pajak (UU PPh No. 36 Tahun 2008).

Sebelumnya, tarif umum pajak penghasilan badan sebesar 28% dari penghasilan kena pajak, yang kemudian diturunkan menjadi 25% mulai 2010, sesuai Pasal 17 ayat (2a) UU PPh No. 38/2008. Kemudian melalui UU No. 2 Tahun 2020 Pasal 5 ayat (1), tarif PPh Badan diturunkan menjadi 22% yang berlaku mulai Tahun Pajak 2020 dan 2021. Berikutnya melalui UU HPP No. 7/2021, ditetapkan kembali tarif PPh Badan sebesar 22% mulai Tahun Pajak 2022 hingga saat ini.

Berikut disajikan sistematika perhitungan dalam PPh badan:

Gambar 2.1 Sistematika Perhitungan PPh Badan

Peredaran usaha	xxx	
Harga Pokok Usaha	xxx	-
Laba bruto	xxx	
Penghasilan di luar usaha	xxx	+
Jumlah penghasilan bruto	xxx	
Biaya usaha di luar harga pokok	xxx	
Biaya operasional		
Biaya non-operasional		-
Penghasilan neto	xxx	
Kompensasi kerugian	xxx	-
Penghasilan Kena pajak	xxx	
Pajak penghasilan	xxx	-
Laba setelah pajak	xxx	

Sumber : <https://pajak.go.id>

Pajak Penghasilan Badan secara langsung memengaruhi laba bersih perusahaan setelah pajak yang merupakan indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka semakin besar pula kewajiban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Armstrong dan Taylor (2014) menyatakan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk melakukan pengelolaan pajak guna meminimalkan beban pajak dan meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk memanfaatkan berbagai fasilitas perpajakan yang disediakan pemerintah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.1.5 *Super Tax Deduction*

Super Tax Deduction merupakan insentif perpajakan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak badan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kegiatan penelitian serta pengembangan (litbang) di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 128/PMK.010/2019 dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 153/PMK.010/2020, insentif *Super Tax Deduction* terdiri atas dua jenis, yaitu *Super Tax Deduction* Vokasi dan *Super Tax Deduction* Penelitian dan Pembangunan (R&D).

Super Tax Deduction program vokasi merupakan fasilitas pengurangan penghasilan bruto bagi perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan praktik kerja, pemagangan, dan/atau pembelajaran dalam rangka pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi tertentu. Perusahaan dapat memperoleh pengurangan penghasilan bruto hingga maksimal 200% dari biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut, dengan syarat memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah.

Super Tax Deduction R&D merupakan insentif yang diberikan kepada wajib pajak badan yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di Indonesia. Berdasarkan PMK Nomor 153/PMK.010/2020, perusahaan dapat memperoleh pengurangan penghasilan bruto hingga maksimal 300% dari biaya litbang yang dikeluarkan. Fasilitas tersebut terdiri atas pengurangan sebesar 100% dari biaya litbang dan tambahan pengurangan hingga 200% apabila memenuhi persyaratan tertentu, seperti menghasilkan hak kekayaan intelektual, mencapai tahap komersialisasi, atau melakukan kerja sama dengan lembaga penelitian maupun

perguruan tinggi di Indonesia. Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya meningkatkan partisipasi dunia usaha dalam pengembangan sumber daya manusia dan inovasi teknologi, sekaligus memberikan insentif fiskal yang dapat meningkatkan efisiensi beban pajak perusahaan.

2.1.6 Tax to Book Ratio

Tax to Book Ratio (TBR) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur hubungan antara laba fiskal (*taxable income*) dan laba akuntansi (*book income*). Perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan menyebabkan laba komersial yang dilaporkan perusahaan sering kali berbeda dengan laba fiskalnya. Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memahami aktivitas pelaporan keuangan dan pengelolaan pajak perusahaan. Rasio TBR mencerminkan besarnya laba fiskal relatif terhadap laba akuntansi sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat perbedaan antara keduanya.

Pengukuran *Tax to Book Ratio* (TBR) dilakukan dengan membandingkan laba fiskal (*taxable income*) terhadap laba akuntansi sebelum pajak (*pre-tax book income*). Karena informasi laba fiskal tidak selalu diungkapkan secara langsung dalam laporan keuangan, nilai tersebut umumnya diestimasi dengan membagi pajak kini (*current tax*) dengan tarif pajak penghasilan badan yang berlaku (Tang & Firth, 2011). Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian perpajakan untuk memperoleh estimasi penghasilan kena pajak yang menjadi dasar perhitungan kewajiban pajak perusahaan.

Penggunaan laba akuntansi sebelum pajak sebagai pembanding bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara laba yang dilaporkan berdasarkan standar akuntansi keuangan dengan laba yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan. Hanlon (2005) menjelaskan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal muncul karena adanya perbedaan tujuan antara pelaporan keuangan dan pelaporan pajak, sehingga kedua ukuran laba tersebut sering kali menghasilkan nilai yang berbeda.

2.1.7 Akuntansi Pajak Penghasilan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 mengatur akuntansi pajak penghasilan dengan pendekatan berbasis akrual yang mengakui konsekuensi pajak kini dan pajak tangguhan dalam laporan keuangan. Beban pajak dalam PSAK 46 pada dasarnya mengacu kepada pajak kini serta pajak tangguhan yang memberikan pengaruh dalam menambah atau mengurangi beban pajak tahun yang bersangkutan. Pajak kini merupakan pajak yang terutang atas laba kena pajak dalam periode berjalan, sedangkan pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang akan berdampak pada pembayaran pajak di periode mendatang. Prinsip dasar akuntansi pajak penghasilan (PSAK No. 46) adalah sebagai berikut:

1. Pajak penghasilan yang kurang dibayar tahun berjalan atau terutang diakui sebagai liabilitas pajak kini (*current tax liability*), sedang pajak penghasilan yang lebih bayar tahun berjalan diakui sebagai aset pajak kini (*current tax asset*).

2. Konsekuensi pajak periode mendatang yang dapat diatribusikan dengan perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan, sedang efek perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductable temporary differences*) dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan diakui sebagai aset pajak tangguhan.
3. Pengakuan liabilitas dan aset pajak didasarkan pada peraturan perpajakan yang berlaku, efek perubahan peraturan perpajakan yang akan terjadi kemudian hari tidak boleh diantisipasi atau diestimasikan.
4. Penilaian (kembali) aset pajak tangguhan harus dilakukan pada setiap tanggal neraca, terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan direalisasikan dalam periode mendatang.

2.1.8 *Deferred Tax*

Pajak tangguhan timbul sebagai akibat adanya perbedaan temporer (*temporary differences*) antara pengakuan akuntansi komersial berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan ketentuan perpajakan. Menurut PSAK 46, perbedaan temporer terjadi ketika nilai tercatat aset atau liabilitas dalam laporan keuangan berbeda dengan dasar pengenaan pajaknya sehingga menimbulkan konsekuensi pajak pada periode mendatang. Perbedaan tersebut umumnya berasal dari perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara akuntansi dan perpajakan. Görlitz dan Dobler (2021) menjelaskan bahwa pajak tangguhan merupakan konsekuensi dari perbedaan temporer yang menyebabkan timbulnya manfaat atau beban pajak pada periode berikutnya. Penerapan akuntansi pajak tangguhan bertujuan untuk mengalokasikan dampak pajak secara tepat antarperiode

sehingga beban pajak yang diakui dapat mencerminkan laba akuntansi pada periode yang bersangkutan.

Pajak tangguhan diukur menggunakan rasio beban pajak tangguhan terhadap rata-rata total aset (*deferred tax expense to average total assets ratio*). Rasio ini dihitung dengan membagi beban pajak tangguhan pada periode berjalan dengan rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan rata-rata total aset bertujuan untuk mengurangi pengaruh perubahan aset yang terjadi selama periode berjalan sehingga ukuran yang dihasilkan lebih mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan dan lebih dapat diperbandingkan antarperusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan besarnya pajak tangguhan relatif terhadap sumber daya ekonomi yang dikelola perusahaan (Phillips et al., 2005). Rasio tersebut mencerminkan besarnya konsekuensi pajak yang ditangguhkan perusahaan relatif terhadap sumber daya ekonomi yang dimiliki.

Komponen beban pajak tangguhan berasal dari perubahan aset pajak tangguhan maupun liabilitas pajak tangguhan yang timbul akibat perbedaan temporer antara perlakuan akuntansi dan perpajakan. Menurut PSAK 46, beban pajak tangguhan diakui ketika perbedaan temporer menimbulkan kewajiban pajak yang akan dibayar pada periode mendatang. Görlitz dan Dobler (2021) menjelaskan bahwa perubahan saldo pajak tangguhan mencerminkan dampak pajak masa depan yang berasal dari transaksi dan peristiwa yang telah diakui pada periode berjalan. Secara akuntansi, beban pajak tangguhan akan menambah total beban pajak penghasilan sehingga dapat menurunkan laba bersih perusahaan.

Selain beban pajak tangguhan, perusahaan juga dapat mengakui manfaat pajak tangguhan (*Deferred Tax benefit*). Manfaat pajak tangguhan muncul ketika perbedaan temporer yang terjadi memberikan pengurangan kewajiban pajak pada periode mendatang. Dalam kondisi tersebut, perusahaan memperoleh manfaat pajak yang dicatat sebagai pengurang beban pajak penghasilan pada laporan laba rugi. Akibatnya, jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi lebih rendah sehingga laba bersih setelah pajak dapat meningkat (PSAK 46).

2.1.9 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan, terutama dalam menghasilkan keuntungan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Informasi mengenai kinerja keuangan digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan manajemen, untuk menilai kondisi perusahaan serta prospek usahanya di masa mendatang. Brigham & Houston (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mencerminkan hasil dari berbagai keputusan keuangan dan operasional yang diambil perusahaan selama periode tertentu.

Penilaian kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Menurut Ross et al. (2019), analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan, hasil operasi, serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan bisnis sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional maupun sumber daya yang dimiliki. Gitman (2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, dan modal perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan menghasilkan nilai ekonomi bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2019), dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan, terdapat beberapa analisis kinerja keuangan:

1. Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Rasio ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. ROA menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya, sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang digunakan.

2. Pengukuran *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba, sehingga ROE yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam memberikan imbal hasil kepada pemegang saham.

3. Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio NPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk beban pajak. NPM mencerminkan efisiensi operasional perusahaan, di mana semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari aktivitas penjualannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Nwaorgu et al. (2019) membahas pengaruh akuntansi pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria. Studi ini menguji pengaruh akuntansi pajak tangguhan terhadap profitabilitas, arus kas operasional, dan laba per lembar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, akuntansi pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasional maupun laba per lembar saham. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan dan pengelolaan pajak tangguhan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Anaike et al. (2026) bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana kesenjangan antara laba akuntansi dan laba pajak dapat menjadi sinyal penurunan kinerja perusahaan. Studi ini secara khusus menempatkan perbedaan laba buku-pajak (*Book-Tax Differences*) sebagai variabel yang memengaruhi kinerja keuangan yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA). Dengan menggunakan metode regresi data panel melalui pendekatan *Fixed Effect Model*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Book-Tax Differences*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa semakin lebar jarak kesenjangan antara laba komersial dan laba fiskal, maka hal tersebut menjadi indikasi adanya penurunan performa keuangan pada entitas.

Penelitian Laksmi et al. (2024) bertujuan untuk menguji pengaruh pajak tangguhan dan *Tax to Book Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur selama periode 2020–2022. Studi ini menggunakan indikator *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur tingkat laba bersih yang dihasilkan oleh korporasi. Melalui metode analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan dan *Tax to Book Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aspek perpajakan dapat berkaitan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam kemampuan menghasilkan laba bersih dari penjualan.

Penelitian Hani et al. (2020) menguji pengaruh pajak tangguhan dan *Tax to Book Ratio* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan dan *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif terhadap ROE. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai pajak tangguhan dan *Tax to Book Ratio* cenderung diikuti oleh penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas ekuitas yang dimiliki pemegang saham.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

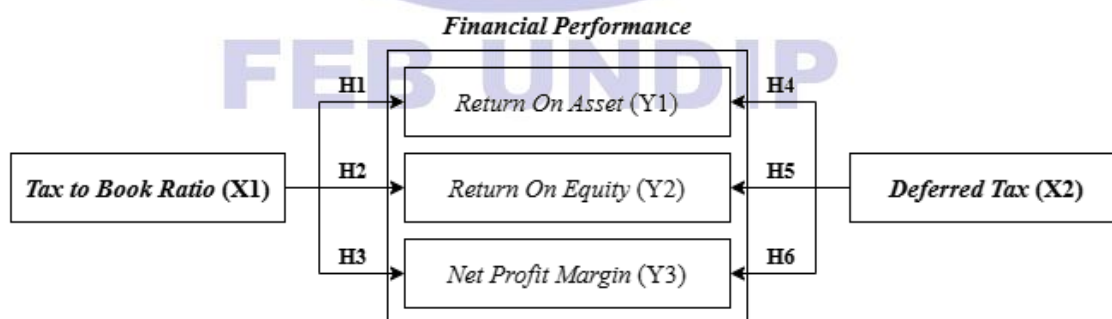
Penulis	Judul	Variabel Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
Nwaorgu Innocent Augustine, Abiahu Mary-Fidelis Chidoziem, Arzizeh T. Tapang, dan Iormbagah Jacob Aondohemba (2019)	<i>Deferred Tax Accounting and Financial Performance: The Listed Agricultural Firms Perspective in Nigeria</i>	Variabel independen: <i>Deferred Tax Accounting</i> Variabel Dependen : <i>Profit After Tax, Cash Flow from Operations, Earnings per Share</i>	Metode Penelitian : Regresi Linear Berganda (<i>Simple Linear Regression</i>) Hasil Penelitian : <i>Deferred Tax</i> accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, <i>Deferred Tax</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash flow</i> maupun <i>earnings per share</i> perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria.
Chiamaka L. Anaike, Gilbert Ogechukwu Nworie, dan Titilayo Silifat Shehu (2026)	<i>When Profits Lie: How Book-Tax Differences Signal Declining Firm Performance</i>	Variabel Independen : <i>Book Tax Differences (BTD)</i> Variabel Dependen : <i>Firm Performance (ROA)</i>	Metode Penelitian: Regresi Data Panel (<i>Fixed Effect Model</i>) Hasil Penelitian : <i>Book-Tax Differences</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.
Kadek Wulandari Laksmi P., Ni Nyoman Irma Ardiani, IGN Oka Ariwangsa, Komang Widhya Sedana Putra P. (2024)	<i>The Influence of Deferred Taxes and Tax to Book Ratio on Company Financial Performance</i>	Variabel Independen : <i>Deferred Tax dan Tax to Book Ratio</i> Variabel Dependen : <i>Financial Performance (NPM)</i>	Metode Penelitian : Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian : <i>Deferred Tax dan Tax to Book Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur periode 2020–2022.
Syafrida Hani, Retno Asti Nadhira, Irfan (2020)	<i>Pengaruh Deferred Tax dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Keuangan</i>	Variabel Independen : <i>Deferred Tax dan Tax to Book Ratio</i> Variabel Independen : <i>Kinerja Keuangan (ROE)</i>	Metode Penelitian : Regresi Linear Berganda Hasil Penelitian : <i>Deffered Tax dan Tax to Book Ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap ROE

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab ketidakonsistenan hasil studi terdahulu terkait hubungan antara *Tax to Book Ratio*, *Deferred Tax*, dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan menghadirkan konteks khusus pada perusahaan yang memanfaatkan *Super Tax Deduction*, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh variabel perpajakan secara umum, tetapi juga menelaah bagaimana implementasi insentif pajak berinteraksi dengan kebijakan akuntansi dan fiskal perusahaan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu *Tax to Book Ratio*, *Deferred Tax* (pajak tangguhan), dan kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta *Net Profit Margin* (NPM). Untuk memperjelas hubungan antarvariabel tersebut, penelitian ini disusun dengan menggunakan suatu kerangka berpikir yang sistematis untuk mengorganisasi dan mengarahkan analisis terhadap keterkaitan variabel-variabel yang telah dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Tax to book ratio menggambarkan perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi perusahaan yang timbul akibat perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi keuangan dan ketentuan perpajakan. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara pelaporan keuangan komersial dan fiskal. Rasio ini mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola perbedaan tersebut dalam pelaporan keuangan serta dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya.

Dalam perspektif *agency theory*, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efisien guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Karena manajemen memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham, manajemen diberi wewenang untuk mengambil berbagai keputusan operasional dan keuangan. Salah satu keputusan tersebut adalah pelaksanaan *tax planning* yang bertujuan mengelola kewajiban pajak secara legal agar laba setelah pajak dapat dioptimalkan. Efektivitas pengelolaan pajak tersebut dapat tercermin dalam perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi yang kemudian berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Pada perusahaan yang memanfaatkan *super tax deduction*, perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi menjadi lebih terlihat karena insentif tersebut memberikan tambahan pengurangan penghasilan kena pajak yang dapat menurunkan laba fiskal. Penurunan laba fiskal ini berpotensi memengaruhi nilai *tax*

to book ratio serta jumlah laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, *tax to book ratio* dapat digunakan untuk menggambarkan efektivitas pemanfaatan insentif perpajakan dan kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Anaïke et al. (2026) menunjukkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal membawa dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Perbedaan tersebut mencerminkan konsekuensi dari kebijakan akuntansi dan perpajakan yang diterapkan perusahaan. Besarnya perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola kewajiban perpajakannya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi laba setelah pajak dan kinerja keuangan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Anaïke et al. (2026), penelitian Hani et al. (2020) menunjukkan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan *Tax to Book Ratio* cenderung diikuti oleh penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas modal pemegang saham. Sebaliknya, nilai *Tax to Book Ratio* yang lebih rendah menunjukkan beban pajak yang lebih rendah sehingga laba setelah pajak yang tersedia bagi pemegang saham menjadi lebih besar dan mampu meningkatkan nilai ROE perusahaan.

Berdasarkan *agency theory* dan temuan-temuan empiris sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)

H2 : *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE)

H3 : *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

2.4.2 Pengaruh *Deferred Tax* terhadap Kinerja Keuangan

Deferred tax atau pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya antara standar akuntansi keuangan dan ketentuan perpajakan. Perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan temporer yang menyebabkan laba akuntansi dan laba fiskal diakui pada periode yang berbeda. Dalam perusahaan yang memanfaatkan *super tax deduction*, tambahan pengurangan penghasilan kena pajak dapat memperbesar perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan temporer yang menjadi dasar pengakuan pajak tangguhan.

Berdasarkan *positive accounting theory*, manajemen memiliki fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mengelola pengakuan pendapatan dan beban antar periode. Fleksibilitas tersebut memungkinkan manajemen menyesuaikan pelaporan keuangan dengan kondisi perusahaan, termasuk dalam pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan. Pengakuan pajak tangguhan dapat memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan sehingga berpotensi berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Dalam *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan demi mendapatkan kompensasi atas pencapaian pada tingkat kinerja tertentu.

Penelitian Nwaorgu et al. (2019) menunjukkan bahwa akuntansi pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan pajak tangguhan yang baik dapat mendukung peningkatan laba yang dilaporkan perusahaan. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi terkait pajak tangguhan memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan, khususnya *profit after tax*.

Dukungan empiris lainnya ditunjukkan oleh penelitian Laksmi et al. (2024) yang menemukan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pajak tangguhan yang efektif dapat mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan. Temuan Hani et al. (2020) yang menunjukkan pengaruh negatif pajak tangguhan terhadap ROE dapat dijelaskan oleh Tang dan Firth (2012), yang menyatakan bahwa penghematan pajak yang berkaitan dengan praktik manajemen laba berpotensi menurunkan kualitas laba dan kinerja perusahaan. Dalam kondisi tersebut, pengakuan beban pajak tangguhan dapat menekan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham sehingga ROE cenderung menurun.

Berdasarkan *positive accounting theory* dan temuan-temuan empiris sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Deferred Tax berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)

H5 : Deferred Tax berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE)

H6 : Deferred Tax berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjabaran definisi operasional variabel termasuk pengukurannya, populasi, sampel, jenis dan sumber data yang diperoleh, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Terdapat 2 jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel terikat yang dianalisis adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan untuk variabel bebas menggunakan *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax*. Penjelasan untuk tiap variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax to Book Ratio</i> (X1)	$\frac{\text{Taxable Income}}{\text{Book Income}}$	Rasio
<i>Deferred Tax</i> (X2)	$\frac{\text{Deferred Tax Expense}}{\text{Average Total Assets}}$	Rasio

ROA (Y1)	$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
ROE (Y2)	$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
NPM (Y3)	$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Net Sales}}$	Rasio

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Return on Asset

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2019), ROA menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien manajemen mengelola sumber daya perusahaan dalam menciptakan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Rumus untuk menentukan indeks ini adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

3.1.2.2 Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Menurut Brigham & Houston, (2019), ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang mereka tanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Rumus untuk menentukan indeks ini adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Equity}}$$

3.1.2.3 Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Menurut Kasmir (2019), margin laba bersih digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari total penjualan yang diperoleh. Semakin besar nilai NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan.

Rumus untuk menentukan indeks ini adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Net Sales}}$$

3.1.2.4 *Tax to Book Ratio*

Tax to Book Ratio merupakan rasio yang membandingkan laba fiskal (*taxable income*) dengan laba akuntansi sebelum pajak (*book income*) untuk menggambarkan tingkat perbedaan antara pelaporan laba berdasarkan ketentuan perpajakan dan standar akuntansi keuangan. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi muncul karena adanya perbedaan tujuan antara sistem perpajakan dan pelaporan keuangan, sehingga pengakuan pendapatan maupun beban dapat menghasilkan nilai laba yang berbeda. Semakin jauh nilai TBR dari 1 menunjukkan semakin besar perbedaan perlakuan pengakuan transaksi antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan.

Rumus untuk menentukan indeks ini adalah:

$$TBR = \frac{\text{Taxable Income}}{\text{Book Income}}$$

Dalam penelitian ini, *book income* diukur menggunakan laba sebelum pajak (*pre-tax income*) yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan. Sementara itu, *taxable income* tidak selalu diungkapkan secara langsung dalam laporan keuangan, sehingga dihitung dengan membagi pajak kini (*current tax*) dengan tarif pajak penghasilan badan yang berlaku pada tahun pengamatan (Hanlon & Heitzman, 2010). Perhitungan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Taxable Income} = \frac{\text{Current Tax}}{\text{Tax Rate}}$$

3.1.2.5 *Deferred Tax*

Deferred Tax (Pajak Tangguhan) adalah konsekuensi pajak yang timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga pengakuan beban atau manfaat pajak tidak terjadi pada waktu yang sama antara laporan keuangan komersial dan ketentuan perpajakan. Menurut Phillips et al. (2003), pajak tangguhan dapat digunakan sebagai indikator adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berpotensi memengaruhi informasi laba yang dilaporkan perusahaan.

Rumus untuk menentukan indeks ini adalah:

$$RDT = \frac{\text{Deferred Tax Expense}}{\text{Average Total Assets}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction*. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Kristanti dan Saptono (2024), hingga tahun 2021 hanya terdapat sekitar 22 perusahaan yang memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction*.

3.2.2 Sampel

Dalam penentuan sampel, digunakan metode *multi-case study sampling*, yaitu merupakan metode penentuan sampel penelitian yang bergantung pada berbagai pada berbagai tujuan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan memahami

penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam penentuan sampelnya, yaitu:

1. Perusahaan yang memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction* selama tahun 2021-2025.
2. Perusahaan yang konsisten melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2021-2025.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2021-2025.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelum penelitian ini dilakukan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction* untuk tahun pajak 2021 sampai dengan 2025. Sumber data dalam penelitian ini mencakup situs resmi masing-masing perusahaan, situs resmi BEI, serta berbagai publikasi dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019) teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data yang merupakan proses untuk mendapatkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, di mana data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan periode 2021-2025. Teknik pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mempelajari serta mengkaji data yang bersumber dari buku, jurnal, situs website, dan berbagai karya tulis lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang didapatkan kemudian diolah dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori yang telah dipelajari, sehingga mendapatkan kesimpulan permasalahan pada penelitian ini.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dokumen yang relevan, baik dari sumber kepustakaan maupun dari internet untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), serta informasi yang diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen yang dianalisis meliputi *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax*, sedangkan variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* memengaruhi kinerja keuangan perusahaan

selama periode penelitian. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews 13.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik Deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran data penelitian berupa nilai minimum, maksimum, standar deviasi, *mean*, varian kurtois dan *skewness* (Ghozali & Ratmono, 2017). Metode ini menyajikan informasi numerik yang membantu peneliti memahami pola, kecenderungan, serta penyebaran data melalui ukuran-ukuran statistik seperti rata-rata (*mean*), nilai maksimal dan minimal, standar deviasi, serta rentang data (*range*).

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Basuki & Prawoto (2021), model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan:

1. *Common Effect Model* (CEM)

CEM merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model FEM mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel

model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian slopnya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model (REM)*

Menurut Gujarati & Porter (2010), pendekatan REM atau *Error Components Model (ECM)* tidak memodelkan perbedaan intersep antar individu melalui variabel *dummy* seperti pada FEM, tetapi dimasukkan ke dalam *error term* masing-masing individu. Untuk mengestimasi model ini secara tepat, digunakan metode *Generalized Least Squares (GLS)* karena metode OLS biasa tidak efisien dalam menangani korelasi antar waktu dalam satu individu.

3.5.2.1 Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

Dalam menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, peneliti perlu melakukan serangkaian uji statistik sebagai dasar pemilihan antara CEM, FEM, dan REM. Menurut Basuki & Prawoto (2021), terdapat tiga jenis pengujian utama yang digunakan dalam proses pemilihan model estimasi, yaitu:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara FEM dengan CEM. Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah CEM. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan

adalah FEM, dan pengujian akan berlanjut ke uji Hausman. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} \leq 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah FEM.
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah CEM.

2. Uji Hausman

Apabila FEM dinyatakan lebih baik daripada CEM berdasarkan uji chow, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hausman untuk menentukan apakah FEM atau REM yang lebih tepat digunakan. Dalam aplikasi EViews 13, dapat dilihat dari nilai probabilitas *cross-section random*. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah FEM.
- b. Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah REM.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk membandingkan model REM dengan CEM. Uji LM dilakukan apabila hasil uji Chow menunjukkan CEM lebih baik daripada REM atau hasil uji Hausman menunjukkan REM lebih baik daripada FEM. Dalam aplikasi EViews 13, dapat dilihat dari nilai

probabilitas Breusch-Pagan dan kolom cross-section. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} \leq 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah REM.
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah CEM.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengevaluasi kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memastikan bahwa model regresi data panel menghasilkan estimasi yang valid, tidak bias, dan dapat diandalkan, uji asumsi klasik dilakukan sebelum tahap pengujian hipotesis dalam analisis regresi data panel. Dalam penelitian kausalitas yang menggunakan data sekunder, hanya dapat dianggap akurat jika model memenuhi beberapa asumsi dasar: normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Tetapi jenis uji yang harus dilakukan sangat bergantung pada data yang digunakan dalam penelitian. Tidak semua asumsi klasik yang diperlukan terpenuhi saat menggunakan data panel. Uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang dianggap paling relevan ketika menggunakan data panel, berdasarkan literatur ekonometrika dan metodologi penelitian. (Basuki & Prawoto, 2021; Gujarati & Porter, 2010; Sugiyono, 2019).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,

2021). Salah satu metode yang digunakan untuk melihat normalitas data yang digunakan adalah uji Jarque-Bera. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$, maka data yang digunakan berdistribusi normal.
- b. Nilai probabilitas Jarque-Bera $\leq 0,05$, maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen karena dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi (Ghozali, 2021). Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Centered Variance Inflation Factor (Centered VIF)*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Centered VIF* < 10 , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas
- b. Jika nilai *Centered VIF* ≥ 10 , maka terjadi masalah multikolinearitas

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode

sebelumnya dalam model regresi (Ghozali & Ratmono, 2017). Autokorelasi dapat menyebabkan estimator yang dihasilkan menjadi tidak efisien sehingga mengganggu ketepatan pengujian hipotesis. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW). Kriteria pengambilan keputusan pada uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

- a. Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika $dL < d < dU$ maka berada pada daerah tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).
- c. Jika $dU < d < 4 - dU$ maka tidak terdapat autokorelasi.
- d. Jika $4 - dU < d < 4 - dL$ maka berada pada daerah tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).
- e. Jika $d > 4 - dL$ maka terdapat autokorelasi negatif

Apabila hasil pengujian Durbin-Watson berada pada daerah yang tidak dapat disimpulkan (*inconclusive region*), maka pengujian dilanjutkan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* sebagai uji alternatif untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada model regresi (Ghozali & Ratmono, 2017). Kriteria pengambilan keputusan pada uji *Breusch-Godfrey* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi .
- b. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $\leq 0,05$, maka terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan atau tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Glejser* dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel independen.

Apabila uji *Glejser* menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas, maka dilakukan pengujian alternatif menggunakan *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (ARCH Test). Menurut Gujarati & Porter (2010), ARCH Test digunakan untuk mendeteksi adanya ketergantungan varians residual terhadap residual periode sebelumnya, yang menunjukkan adanya pola volatilitas (conditional heteroscedasticity) dalam model regresi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa varians residual tidak konstan sepanjang waktu sehingga estimasi OLS menjadi kurang efisien. Dengan demikian, ARCH Test digunakan sebagai pengujian tambahan untuk memastikan keberadaan pola heteroskedastisitas pada model penelitian.. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil analisis regresi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel dalam model penelitian bersifat signifikan secara statistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mencakup tiga persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Persamaan 1: } ROA = \alpha + \beta_1(\text{TBR}) + \beta_2(\text{DT}) + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 2: } ROE = \alpha + \beta_1(\text{TBR}) + \beta_2(\text{DT}) + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 3: } \text{NPM} = \alpha + \beta_1(\text{TBR}) + \beta_2(\text{DT}) + \varepsilon$$

Keterangan:

TBR = *Tax to book ratio*

DT = *Deferred tax*

ROA = *Return on asset*

ROE = *Return on equity*

NPM = *Net profit margin*

α = Konstanta

β_{1-2} = Koefisien regresi

ε = Error

Uji hipotesis dalam penelitian ini mencakup uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji ini membantu mengidentifikasi variabel mana yang secara signifikan berkontribusi dalam model. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara parsial.
- b. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara parsial.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Uji ini bertujuan mengidentifikasi apakah model regresi secara keseluruhan memiliki signifikansi. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas F-statistik.

- a. Jika nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka pengaruh simultan antar variabel independen dianggap tidak signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Kemampuan model untuk menjelaskan variabel dependen dinilai dengan uji koefisien determinasi (Ghozali & Ratmono, 2017). Koefisien determinasi memiliki nilai mulai dari 0 hingga 1 dan semakin tinggi nilainya, semakin baik model menjelaskan hubungan antara variabel penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang memanfaatkan fasilitas insentif *Super Tax Deduction*. Seluruh data tersebut diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), maupun laman resmi masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Periode pengamatan dalam penelitian ini mencakup tahun pajak 2021 hingga 2025, sehingga penelitian ini melibatkan kombinasi data lintas entitas (*cross-section*) dan data antar waktu (*time series*) yang selanjutnya diolah menggunakan pendekatan analisis regresi data panel.

Metode *multi-case study* sampling digunakan untuk penentuan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria yang harus terpenuhi, yaitu:

1. Perusahaan memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction* selama periode tahun 2021 hingga 2025
2. Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Tabel 4. 1
Hasil Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria	N
Perusahaan memanfaatkan insentif <i>Super Tax Deduction</i> selama periode tahun 2021 hingga 2025.	22
Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian.	(3)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian.	(3)
Jumlah sampel penelitian	16
Jumlah data observasi (16 × 5)	80

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dari total populasi sebanyak 22 perusahaan yang tercatat memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction*, sebanyak 3 perusahaan dikeluarkan dari sampel karena tidak memiliki kelengkapan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten sepanjang periode penelitian, dan 3 perusahaan lainnya dikeluarkan karena mengalami kondisi rugi fiskal pada setidaknya satu tahun dalam periode pengamatan. Maka, jumlah sampel akhir yang memenuhi seluruh kriteria adalah sebanyak 16 perusahaan. Total observasi dalam penelitian ini adalah 80 data yakni 16 perusahaan dikalikan 5 tahun pengamatan dan seluruh observasi tersebut membentuk panel seimbang karena setiap perusahaan memiliki data yang lengkap untuk setiap tahun dalam periode penelitian. Tidak terdapat data *outlier* yang dikeluarkan secara tambahan di luar proses seleksi sampel berdasarkan kriteria di atas.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian melalui penyajian nilai-nilai ringkasan seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Tujuan utama dari analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi awal mengenai sebaran data sebelum dilakukan pengujian statistik yang lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel independen berupa *Tax to Book Ratio* (TBR) dan *Deferred Tax* (DT), serta variabel dependen berupa *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Seluruh variabel tersebut dihitung dari data laporan keuangan 16 perusahaan sampel selama periode tahun 2021 hingga 2025 sehingga menghasilkan 80 observasi. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi
TBR (X1)	80	0,001771	4,149877	1,104982	0,660160
DT (X2)	80	-0,014449	0,006778	-0,000409	0,003254
ROA (Y1)	80	0,002344	0,262571	0,078673	0,049724
ROE (Y2)	80	0,003760	0,665850	0,152208	0,106270
NPM (Y3)	80	0,005091	0,748612	0,111271	0,103400

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, variabel *Tax to Book Ratio* (TBR) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,1050 dengan standar deviasi sebesar 0,6602. Nilai rata-rata yang mendekati satu mengindikasikan bahwa secara umum laba fiskal perusahaan-perusahaan sampel relatif setara dengan laba akuntansinya, sehingga perbedaan antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan tidak terlalu besar secara rata-rata. Akan tetapi, standar deviasi yang cukup tinggi sebesar 0,6602 menunjukkan terdapat variasi yang signifikan antara perusahaan yang berarti bahwa sejumlah perusahaan memiliki laba fiskal yang jauh lebih tinggi atau jauh lebih rendah dibandingkan laba akuntansinya. Nilai minimum TBR sebesar 0,0018 dan nilai maksimum sebesar 4,1499 semakin memperkuat adanya disparitas yang besar di antara perusahaan sampel dalam hal perbedaan pelaporan laba untuk tujuan akuntansi dan perpajakan.

Variabel *Deferred Tax* (DT) yang diprosikan dengan rasio beban pajak tangguhan terhadap rata-rata total aset menunjukkan nilai rata-rata yang sangat kecil yaitu sebesar -0,0004 dengan standar deviasi sebesar 0,0033. Nilai rata-rata yang negatif mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel lebih banyak mencatatkan aset pajak tangguhan dibandingkan liabilitas pajak tangguhan, yang berarti terdapat potensi manfaat pajak yang dapat dipulihkan di masa mendatang. Nilai minimum sebesar -0,0144 dan nilai maksimum sebesar 0,0068 menunjukkan bahwa meskipun nilai absolutnya kecil, terdapat variasi arah dari beban pajak tangguhan di antara perusahaan sampel. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan temporer antara pengakuan pendapatan dan beban menurut akuntansi dan perpajakan yang bervariasi di antara perusahaan.

Variabel dependen *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0787 atau 7,87%, dengan standar deviasi sebesar 0,0497. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sekitar 7,87 sen untuk setiap satu rupiah aset yang dikelola. Nilai minimum ROA sebesar 0,0023 dan nilai maksimum sebesar 0,2626 menunjukkan bahwa meskipun seluruh sampel tidak mengalami kerugian (sesuai kriteria seleksi), terdapat perbedaan efisiensi pemanfaatan aset yang cukup signifikan di antara perusahaan.

Variabel *Return on Equity* (ROE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1522 atau 15,22%, dengan standar deviasi sebesar 0,1063. Tingkat rata-rata ROE tersebut mencerminkan bahwa perusahaan sampel mampu menghasilkan pengembalian yang cukup kompetitif bagi para pemegang saham. Nilai minimum ROE sebesar 0,0038 dan nilai maksimum sebesar 0,6659 menggambarkan adanya kesenjangan yang besar dalam kemampuan perusahaan mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Sementara itu, variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1113 atau 11,13% dengan standar deviasi sebesar 0,1034. Nilai rata-rata NPM yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan sampel secara rata-rata mampu mencetak laba bersih yang memadai dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan, meskipun variasi antarperusahaan yang ditunjukkan oleh standar deviasi cukup tinggi mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan efisiensi operasional yang cukup besar di antara perusahaan dalam sampel penelitian ini.

4.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel karena data yang digunakan menggabungkan dimensi *cross-section* berupa 16 perusahaan sampel dan dimensi *time series* berupa data tahunan selama lima tahun pengamatan. Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga jenis model estimasi yang lazim digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). CEM mengasumsikan tidak adanya perbedaan karakteristik antarindividu maupun antar periode sehingga seluruh observasi diperlakukan secara homogen. Sementara itu, FEM mengakomodasi perbedaan karakteristik antarindividu yang bersifat tetap sepanjang waktu, sedangkan REM memperlakukan perbedaan karakteristik tersebut sebagai komponen acak. Guna menentukan model yang paling sesuai untuk setiap persamaan, dilakukan tiga prosedur pengujian secara berurutan, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dalam penelitian ini terdapat tiga persamaan regresi yang masing-masing menggunakan ROA, ROE, dan NPM sebagai variabel dependen.

4.2.2.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang lebih tepat digunakan dalam estimasi regresi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah H_0 yang menyatakan bahwa *Common Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*, sedangkan H_a menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas lebih kecil dari

0,05 maka H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Hasil Uji Chow untuk ketiga persamaan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Chow

Persamaan	Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Keputusan
Persamaan 1 (ROA)	<i>Cross-section F</i>	7,509457	(15,62)	0,0000	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 2 (ROE)	<i>Cross-section F</i>	3,383138	(15,62)	0,0004	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 3 (NPM)	<i>Cross-section F</i>	30,555750	(15,62)	0,0000	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji *Chow* pada Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai *Cross-section F* sebesar 7,509457 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang mengakomodasi perbedaan karakteristik masing-masing perusahaan lebih tepat digunakan dibandingkan model yang mengasumsikan seluruh perusahaan memiliki *intercept* yang sama. Dengan demikian, model yang terpilih untuk Persamaan 1 adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Selanjutnya, pada Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi kinerja keuangan, diperoleh nilai *Cross-section F* sebesar 3,383138 dengan probabilitas sebesar 0,0004. Nilai probabilitas yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa H_0 kembali ditolak. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik individual antar perusahaan yang

memengaruhi hubungan antara variabel independen dan ROE, sehingga pendekatan *Fixed Effect Model* dinilai lebih mampu menangkap heterogenitas tersebut dibandingkan *Common Effect Model*. Oleh karena itu, model yang dipilih pada Persamaan 2 adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Sementara itu, pada Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai *Cross-section F* sebesar 30,555750 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat kuat karena nilai probabilitas jauh di bawah 0,05, sehingga H_0 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat efek individual yang signifikan pada masing-masing perusahaan yang tidak dapat diakomodasi oleh *Common Effect Model*. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* menjadi model yang paling sesuai untuk Persamaan 3.

Berdasarkan keseluruhan hasil Uji Chow, ketiga persamaan dalam penelitian ini lebih tepat diestimasi menggunakan *Fixed Effect Model* sehingga tahap berikutnya adalah melakukan Uji Hausman untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* tetap menjadi model terbaik atau *Random Effect Model* lebih sesuai digunakan dalam analisis regresi panel.

4.2.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang lebih sesuai digunakan dalam analisis regresi data panel. Hipotesis yang diajukan adalah H_0 yang menyatakan bahwa *Random Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model*, sedangkan H_a menyatakan bahwa

Fixed Effect Model lebih baik. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* yang dipilih.

Hasil Uji Hausman untuk ketiga persamaan disajikan pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Hausman

Persamaan	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>	Keputusan
Persamaan 1 (ROA)	14,976061	2	0,0006	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 2 (ROE)	8,559011	2	0,0138	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 3 (NPM)	3,048193	2	0,2178	<i>Random Effect</i>

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai *Chi-Square Statistic* sebesar 14,976061 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0006. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara estimasi *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* bersifat signifikan, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Dengan demikian, Persamaan 1 diestimasi menggunakan *Fixed Effect Model* karena mampu mengakomodasi karakteristik khusus masing-masing perusahaan yang tidak teramati secara langsung.

Selanjutnya, pada Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi kinerja keuangan, diperoleh nilai *Chi-Square Statistic* sebesar

8,559011 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0138. Nilai probabilitas tersebut juga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara estimasi *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, sehingga *Fixed Effect Model* lebih sesuai digunakan dalam mengestimasi hubungan antara variabel independen dan ROE. Oleh karena itu, Persamaan 2 ditetapkan menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai model regresi panel yang paling tepat.

Berbeda dengan dua persamaan sebelumnya, hasil Uji Hausman pada Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen menunjukkan nilai *Chi-Square Statistic* sebesar 3,048193 dengan probabilitas sebesar 0,2178. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 tidak ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan antara estimasi *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* tidak signifikan, sehingga *Random Effect Model* dinilai lebih efisien untuk digunakan pada Persamaan 3.

Berdasarkan hasil Uji Hausman, model yang terpilih untuk Persamaan 1 dan Persamaan 2 adalah *Fixed Effect Model*, sedangkan Persamaan 3 menggunakan *Random Effect Model*. Oleh karena itu, tahapan selanjutnya adalah melakukan Uji Lagrange Multiplier pada Persamaan 3 untuk memastikan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*.

4.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan khusus untuk persamaan yang belum memiliki keputusan final antara *Common Effect Model* dan *Random Effect*

Model. Uji ini menggunakan uji Breusch-Pagan dengan hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa *Common Effect Model* lebih baik daripada *Random Effect Model*, sedangkan H_a menyatakan sebaliknya. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan *Random Effect Model* dipilih.

Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk ketiga persamaan disajikan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (*Breusch-Pagan*)

Persamaan	<i>Breusch-Pagan Statistic</i>	<i>Prob.</i>	Keputusan
Persamaan 1 (ROA)	28,93468	0,0000	<i>Random Effect</i>
Persamaan 2 (ROE)	9,191176	0,0024	<i>Random Effect</i>
Persamaan 3 (NPM)	100,6114	0,0000	<i>Random Effect</i>

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* (*Breusch-Pagan*) pada Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai *Breusch-Pagan Statistic* sebesar 28,93468 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa model *Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* karena terdapat efek individual antar perusahaan yang signifikan dalam model. Dengan demikian, berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier*,

Persamaan 1 cenderung memilih *Random Effect Model* sebagai model yang lebih sesuai.

Selanjutnya, pada Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi kinerja keuangan, diperoleh nilai *Breusch-Pagan Statistic* sebesar 9,191176 dengan probabilitas sebesar 0,0024. Nilai probabilitas tersebut juga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan yang tidak dapat dijelaskan secara optimal oleh *Common Effect Model*. Oleh karena itu, model *Random Effect* dinilai lebih tepat digunakan untuk Persamaan 2 karena mampu mengakomodasi variasi individual yang muncul dalam data panel penelitian.

Sementara itu, pada Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai *Breusch-Pagan Statistic* sebesar 100,6114 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas yang jauh di bawah 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga *Random Effect Model* lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model*. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat efek individual yang signifikan pada masing-masing perusahaan yang perlu diperhitungkan dalam estimasi model.

Berdasarkan keseluruhan hasil Uji *Lagrange Multiplier*, ketiga persamaan menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*. Namun, penentuan model akhir regresi panel tetap mengacu pada hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

Rekapitulasi hasil pemilihan model regresi data panel untuk ketiga persamaan disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 6
Rekapitulasi Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Persamaan	Uji Chow	Uji Hausman	Uji LM	Model Terpilih
Persamaan 1 (ROA)	<i>Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 2 (ROE)	<i>Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 3 (NPM)	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>

Berdasarkan hasil rekapitulasi pemilihan model regresi data panel pada Tabel 4.6, Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen menunjukkan hasil yang konsisten antara Uji Chow dan Uji Hausman, yaitu memilih *Fixed Effect Model* sebagai model estimasi yang paling sesuai. Meskipun Uji *Lagrange Multiplier* mengindikasikan *Random Effect Model*, penentuan model akhir tetap mengacu pada hasil Uji Hausman karena pengujian tersebut secara khusus digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Oleh karena itu, model yang digunakan untuk mengestimasi Persamaan 1 dan Persamaan 2 adalah *Fixed Effect Model*.

Sementara itu, pada Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier*

sama-sama menunjukkan bahwa *Random Effect Model* merupakan model yang lebih tepat digunakan, meskipun Uji Chow mengarah pada *Fixed Effect Model*. Dengan mempertimbangkan hasil Uji Hausman sebagai dasar utama dalam pemilihan antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, maka Persamaan 3 ditetapkan menggunakan *Random Effect Model*. Berdasarkan keseluruhan tahapan pengujian yang telah dilakukan, model akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* untuk Persamaan 1 (ROA) dan Persamaan 2 (ROE), serta *Random Effect Model* untuk Persamaan 3 (NPM).

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang diestimasi memenuhi persyaratan statistik sehingga menghasilkan estimator yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pemenuhan asumsi klasik menjadi prasyarat penting agar koefisien regresi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk ketiga persamaan regresi yang digunakan.

Setiap persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian yang disesuaikan dengan karakteristik data dan model yang digunakan. Apabila suatu uji asumsi tidak lolos pada pengujian pertama, maka dilakukan alternatif pengujian lainnya yang lebih sesuai. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang bebas dari pelanggaran asumsi klasik dan dapat digunakan secara andal dalam penarikan kesimpulan penelitian.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan dari model regresi memiliki pola distribusi yang mendekati distribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas residual penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan menghasilkan estimasi yang dapat dipercaya dan memenuhi kaidah statistik yang berlaku. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan pendekatan *Jarque-Bera* yang tersedia pada aplikasi EViews.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini mengacu pada nilai probabilitas *Jarque-Bera*. Residual dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka residual dianggap tidak mengikuti distribusi normal. Adapun hasil pengujian normalitas untuk masing-masing persamaan penelitian disajikan pada table 4.7.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Normalitas

Persamaan	<i>Jarque-Bera</i>	Probabilitas	Keputusan
Persamaan 1 (ROA)	4,4213	0,1090	Normal
Persamaan 2 (ROE)	1,7481	0,4170	Normal
Persamaan 3 (NPM)	0,4776	0,7870	Normal

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 4.7, Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen memperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 4,4213 dengan probabilitas sebesar 0,1090. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga residual pada Persamaan 1 dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa penyimpangan antara nilai aktual dan nilai prediksi model tidak mengalami masalah distribusi, sehingga asumsi normalitas pada Persamaan 1 telah terpenuhi.

Selanjutnya, Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen menghasilkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 1,7481 dengan probabilitas sebesar 0,4170. Nilai probabilitas yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa residual pada model tersebut mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, Persamaan 2 memenuhi asumsi normalitas, yang mengindikasikan bahwa sebaran residual tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti dari pola distribusi normal.

Sementara itu, pada Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,4776 dengan probabilitas sebesar 0,7870. Nilai probabilitas tersebut merupakan yang tertinggi di antara ketiga persamaan dan jauh melebihi batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, residual pada Persamaan 3 juga dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian, ketiga persamaan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas karena masing-masing memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Maka, model regresi yang digunakan tidak mengalami permasalahan normalitas residual dan dapat dilanjutkan ke tahapan analisis berikutnya.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Korelasi yang terlalu kuat antarvariabel bebas dapat mengurangi kemampuan model dalam mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel secara tepat, sehingga hasil estimasi yang diperoleh menjadi kurang akurat. Oleh karena itu, pengujian ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel independen memberikan informasi yang berbeda dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Dalam penelitian ini, multikolinearitas diuji melalui nilai *Centered Variance Inflation Factor*. Nilai tersebut digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antarvariabel independen dalam model regresi. Suatu model dinyatakan terbebas dari permasalahan multikolinearitas apabila seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered VIF* di bawah 10. Semakin kecil nilai *Centered VIF* yang diperoleh, semakin rendah pula tingkat korelasi antarvariabel independen.

Hasil uji multikolinearitas untuk ketiga persamaan disajikan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan	Variabel	<i>Centered VIF</i>	Keterangan
Persamaan 1 (ROA)	TBR (X1)	1,172281	Tidak ada multikolinearitas
	DT (X2)	1,172281	Tidak ada multikolinearitas
	TBR (X1)	1,172281	Tidak ada multikolinearitas

Persamaan 2 (ROE)	DT (X2)	1,172281	Tidak ada multikolinearitas
Persamaan 3 (NPM)	TBR (X1)	1,172281	Tidak ada multikolinearitas
	DT (X2)	1,172281	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada Tabel 4.8, Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* (TBR) dan *Deferred Tax* (DT) masing-masing memiliki nilai *Centered VIF* sebesar 1,172281. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas maksimum 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model. Dengan demikian, Persamaan 1 terbebas dari permasalahan multikolinearitas dan setiap variabel independen dapat menjelaskan variasi ROA secara optimal.

Selanjutnya, pada Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen, nilai *Centered VIF* untuk variabel TBR dan DT juga sebesar 1,172281. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara kedua variabel independen relatif rendah dan tidak menimbulkan gangguan terhadap proses estimasi model. Oleh karena itu, Persamaan 2 dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas, sehingga pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROE dapat dianalisis secara lebih akurat.

Sementara itu, pada Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen, variabel TBR dan DT kembali menunjukkan nilai *Centered VIF* sebesar 1,172281. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi.

Dengan demikian, Persamaan 3 juga terbebas dari permasalahan multikolinearitas. Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian, seluruh variabel independen pada ketiga persamaan memiliki nilai *Centered VIF* yang jauh di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi data panel. Keberadaan autokorelasi dapat mengakibatkan estimator menjadi tidak efisien dan uji hipotesis menjadi tidak valid. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi pada awalnya dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson*.

Untuk persamaan 2 (ROE) dan persamaan 3 (NPM), nilai *Durbin-Watson* berada pada zona tidak terdapat autokorelasi ($du < d < 4 - du$) sehingga dinyatakan lolos uji ini. Namun, untuk persamaan 1 (ROA), nilai *Durbin-Watson* menunjukkan hasil yang berada di zona tidak dapat disimpulkan sehingga diperlukan uji alternatif. Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* diterapkan sebagai metode alternatif yang lebih *robust* untuk mendeteksi autokorelasi hingga lag ke-2. Kriteria Uji *Breusch-Godfrey* adalah apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi untuk ketiga persamaan disajikan pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan	Metode Uji	Nilai Statistik	Probabilitas	Keputusan
Persamaan 1 (ROA)	Breusch-Godfrey LM Test	3,638594	0,1621	Tidak ada autokorelasi
Persamaan 2 (ROE)	Durbin-Watson	1,689679	-	Tidak ada autokorelasi
Persamaan 3 (NPM)	Durbin-Watson	1,796082	-	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 4.9, Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen diuji menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik sebesar 3,638594 dengan probabilitas *ObsR-squared** sebesar 0,1621. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual pada Persamaan 1 tidak mengalami autokorelasi, yang berarti tidak terdapat hubungan sistematis antara residual pada satu periode dengan residual pada periode lainnya.

Pada persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen, pengujian dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,689679. Nilai tersebut berada pada rentang daerah yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi, yaitu berada di antara batas atas (du) dan nilai $4 - du$ ($1,6882 < 1,6897 < 2,3118$). Oleh

karena itu, residual pada Persamaan 2 dinyatakan bebas dari autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi.

Pada persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen, nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 1,796082. Nilai tersebut juga berada dalam rentang $du < d < 4 - du$, sehingga menunjukkan bahwa model tidak mengandung autokorelasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa residual yang dihasilkan pada Persamaan 3 tidak memiliki korelasi antarperiode pengamatan. Dari hasil pengujian, ketiga persamaan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi. Terpenuhinya asumsi tersebut menunjukkan bahwa residual model bersifat independen antarwaktu, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan dapat dianggap lebih andal dan tidak mengalami bias akibat adanya korelasi serial pada residual.

4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki tingkat penyebaran yang seragam pada seluruh observasi. Kondisi ideal dalam model regresi adalah ketika residual memiliki varians yang relatif sama, sehingga model mampu menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan konsisten. Sebaliknya, apabila varians residual berbeda-beda antarobservasi, maka model diindikasikan mengalami heteroskedastisitas yang dapat memengaruhi ketepatan pengukuran tingkat kesalahan estimasi.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas pada Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen dilakukan menggunakan metode

Glejser. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang dihasilkan dari pengujian tersebut, di mana model dinyatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas melebihi tingkat signifikansi 0,05.

Sementara itu, pada persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE), hasil uji Glejser menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dilakukan pengujian lanjutan menggunakan *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (ARCH Test). Pengujian ini digunakan untuk mendeteksi adanya ketergantungan varians residual terhadap residual periode sebelumnya, sehingga dapat mengidentifikasi pola perubahan varians residual dari waktu ke waktu dan memperkuat hasil pengujian heteroskedastisitas pada model penelitian.

Hasil pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing persamaan selanjutnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan	Metode Uji	Prob. Chi-Square	Keputusan
Persamaan 1 (ROA)	Glejser	0,8261	Tidak ada heteroskedastisitas
Persamaan 2 (ROE)	ARCH	0,6645	Tidak ada heteroskedastisitas
Persamaan 3 (NPM)	Glejser	0,9230	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada Tabel 4.10, Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen diuji menggunakan metode *Glejser* dan menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,8261. Nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa varians residual pada model cenderung konstan untuk seluruh observasi. Dengan demikian, Persamaan 1 tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi kesamaan varians residual.

Selanjutnya, pada Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen, pengujian dilakukan menggunakan metode *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (ARCH). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,6645 yang juga lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pola varians residual yang bersifat kondisional maupun perubahan varians yang sistematis dari waktu ke waktu. Dengan demikian, varians residual pada persamaan 2 dapat dinyatakan relatif stabil dan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas bersyarat.

Sementara itu, pada Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen, uji *Glejser* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,9230. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi di antara ketiga persamaan dan jauh melebihi batas signifikansi 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi residual tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen yang digunakan dalam model.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian, seluruh persamaan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas karena masing-masing memiliki

nilai probabilitas di atas 0,05. Model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga tingkat ketepatan estimasi yang dihasilkan dapat dianggap memadai untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan metode gabungan antara data *cross-section* dan *time series*. Regresi data panel memungkinkan peneliti untuk mengontrol heterogenitas yang tidak teramati antarindividu maupun antarperiode sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan tidak bias dibandingkan regresi *cross-section* atau *time series* saja.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mencakup tiga persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Persamaan 1: } ROA = \alpha + \beta_1(\text{TBR}) + \beta_2(\text{DT}) + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 2: } ROE = \alpha + \beta_1(\text{TBR}) + \beta_2(\text{DT}) + \varepsilon$$

$$\text{Persamaan 3: } NPM = \alpha + \beta_1(\text{TBR}) + \beta_2(\text{DT}) + \varepsilon$$

Berikut merupakan hasil regresi data panel dari persamaan pertama:

$$ROA = 0,096424 - 0,015681 \text{ Tax to Book Ratio} + 1,038352 \text{ Deferred Tax} + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan hubungan antara *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction* selama periode 2021–2025. Nilai

koefisien pada masing-masing variabel menunjukkan arah hubungan serta besarnya perubahan ROA yang diperkirakan terjadi akibat perubahan variabel independen dengan asumsi variabel lainnya tetap.

1. Nilai konstanta sebesar 0,096424 menunjukkan bahwa apabila *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* diasumsikan tidak mengalami perubahan atau bernilai nol, maka nilai *Return on Assets* (ROA) diperkirakan sebesar 0,096424.
2. Koefisien *Tax to Book Ratio* sebesar -0,015681 menunjukkan adanya hubungan negatif antara *Tax to Book Ratio* dan *Return on Assets* (ROA). Artinya, setiap peningkatan TBR sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan ROA sebesar 0,015681 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio laba fiskal terhadap laba akuntansi, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
3. Koefisien *Deferred Tax* sebesar 1,038352 menunjukkan adanya hubungan positif antara *Deferred Tax* dan *Return on Assets* (ROA). Artinya, setiap peningkatan *Deferred Tax* sebesar satu satuan diperkirakan akan meningkatkan ROA sebesar 1,038352 satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pajak tangguhan cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Berikut merupakan hasil regresi data panel dari persamaan kedua:

$$\text{ROE} = 0,205670 - 0,047261 \text{ Tax to Book Ratio} + 3,031904 \text{ Deferred Tax} + e$$

Persamaan regresi tersebut menggambarkan hubungan antara *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction* selama periode penelitian. Besarnya koefisien masing-masing variabel menunjukkan arah dan besaran perubahan ROE yang diperkirakan terjadi akibat perubahan variabel independen.

1. Nilai konstanta sebesar 0,205670 menunjukkan bahwa apabila *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* diasumsikan tetap atau bernilai nol, maka nilai *Return on Equity* (ROE) diperkirakan sebesar 0,205670.
2. Koefisien *Tax to Book Ratio* sebesar -0,047261 menunjukkan adanya hubungan negatif antara *Tax to Book Ratio* dan *Return on Equity* (ROE). Artinya, setiap peningkatan *Tax to Book Ratio* sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan ROE sebesar 0,047261 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio laba fiskal terhadap laba akuntansi, maka tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham cenderung mengalami penurunan.
3. Koefisien *Deferred Tax* sebesar 3,031904 menunjukkan adanya hubungan positif antara *Deferred Tax* dan *Return on Equity* (ROE). Artinya, setiap peningkatan *Deferred Tax* sebesar satu satuan diperkirakan akan meningkatkan ROE sebesar 3,031904 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan

pajak tangguhan cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengembalian atas modal yang dimiliki perusahaan.

Berikut merupakan hasil regresi data panel dari persamaan ketiga:

$$\text{NPM} = -1,810371 - 0,661794 \text{ Tax to Book Ratio} - 1,077372 \text{ Deferred Tax} + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan hubungan antara *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction* selama periode 2021–2025. Nilai koefisien regresi menggambarkan arah hubungan dan besarnya perubahan NPM yang diperkirakan terjadi akibat perubahan masing-masing variabel independen.

1. Nilai konstanta sebesar -1,810371 menunjukkan bahwa apabila *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* diasumsikan tidak mengalami perubahan atau bernilai nol, maka nilai *Net Profit Margin* (NPM) diperkirakan sebesar -1,810371.
2. Koefisien *Tax to Book Ratio* sebesar -0,661794 menunjukkan adanya hubungan negatif antara *Tax to Book Ratio* dan *Net Profit Margin* (NPM). Artinya, setiap peningkatan *Tax to Book Ratio* sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan NPM sebesar 0,661794 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio laba fiskal terhadap laba akuntansi, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya cenderung menurun.

3. Koefisien *Deferred Tax* sebesar $-1,077372$ menunjukkan adanya hubungan negatif antara *Deferred Tax* dan *Net Profit Margin* (NPM). Artinya, setiap peningkatan *Deferred Tax* sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan NPM sebesar $1,077372$ satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pajak tangguhan cenderung diikuti oleh penurunan margin laba bersih yang diperoleh perusahaan.

4.2.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian parsial dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Melalui pengujian ini dapat diketahui apakah suatu variabel independen memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen ketika variabel independen lainnya dianggap konstan. Selain itu, hasil pengujian juga memberikan informasi mengenai arah hubungan yang ditunjukkan oleh tanda koefisien regresi, sehingga dapat diketahui apakah pengaruh yang diberikan bersifat positif maupun negatif.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini mengacu pada nilai probabilitas atau *p-value* dan nilai *t* statistik. Suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila memiliki *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau nilai *t-statistic* lebih besar daripada nilai *t-table* sebesar 1,99006. Sebaliknya, apabila *p-value* lebih besar dari 0,05 atau nilai *t-statistic* lebih kecil dari *t-table*, maka variabel tersebut dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil pengujian parsial untuk masing-masing persamaan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.11:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Persamaan	Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.	Keterangan
Persamaan 1 (ROA)	Konstanta (α)	0,096424	11,22006	0,0000	
	TBR (X1)	-0,015681	-2,184459	0,0327	Signifikan
	DT (X2)	1,038352	0,654750	0,5151	Tidak Signifikan
Persamaan 2 (ROE)	Konstanta (α)	0,205670	8,828993	0,0000	
	TBR (X1)	-0,047261	-2,428953	0,0181	Signifikan
	DT (X2)	3,031904	0,705308	0,4833	Tidak Signifikan
Persamaan 3 (NPM)	Konstanta (α)	-1,810371	-8,412367	0,0000	
	TBR (X1)	-0,661794	-9,076643	0,0000	Signifikan
	DT (X2)	-1,077372	-0,067231	0,9466	Tidak Signifikan

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

H1: Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* memiliki nilai *t-statistic* sebesar -2,184459 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0327. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,0327 < 0,05$) dan nilai absolut *t-statistic* lebih besar daripada *t-table* sebesar 1,99006 ($2,184459 > 1,99006$), sehingga menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Koefisien regresi *Tax to Book Ratio* bernilai negatif sebesar -0,015681, yang menunjukkan bahwa peningkatan *Tax to Book Ratio* cenderung diikuti oleh penurunan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on*

Assets (ROA) pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) dapat diterima.

H2: Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* memiliki nilai *t-statistic* sebesar -2,428953 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0181. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,0181 < 0,05$) dan nilai absolut *t-statistic* lebih besar daripada *t-table* sebesar 1,99006 ($2,428953 > 1,99006$), sehingga menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Koefisien regresi *Tax to Book Ratio* bernilai negatif sebesar -0,047261, yang menunjukkan bahwa peningkatan *Tax to Book Ratio* cenderung diikuti oleh penurunan *Return on Equity* (ROE). Dengan demikian, *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) dapat diterima.

H3: Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* memiliki nilai *t-statistic* sebesar -9,076643 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,0000 < 0,05$) dan nilai absolut *t-statistic* jauh lebih besar daripada *t-table* sebesar 1,99006 ($9,076643 > 1,99006$), sehingga menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* berpengaruh

signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Koefisien regresi *Tax to Book Ratio* bernilai negatif sebesar -0,661794, yang menunjukkan bahwa peningkatan *Tax to Book Ratio* cenderung diikuti oleh penurunan *Net Profit Margin* (NPM). Dengan demikian, *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dapat diterima.

H4: Pengaruh *Deferred Tax* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Deferred Tax* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 0,654750 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5151. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,5151 > 0,05$) dan nilai *t-statistic* lebih kecil daripada *t-table* sebesar 1,99006 ($0,654750 < 1,99006$), sehingga menunjukkan bahwa variabel *Deferred Tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Meskipun koefisien regresi *Deferred Tax* bernilai positif sebesar 1,038352, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, *Deferred Tax* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Deferred Tax* berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) ditolak.

H5: Pengaruh *Deferred Tax* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Deferred Tax* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 0,705308 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4833. Nilai

probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,4833 > 0,05$) dan nilai *t-statistic* lebih kecil daripada *t-table* sebesar 1,99006 ($0,705308 < 1,99006$), sehingga menunjukkan bahwa variabel *Deferred Tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Meskipun koefisien regresi *Deferred Tax* bernilai positif sebesar 3,031904, pengaruh tersebut tidak memiliki signifikansi statistik yang memadai. Dengan demikian, *Deferred Tax* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Oleh karena itu, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *Deferred Tax* berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) ditolak.

H6: Pengaruh *Deferred Tax* terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Deferred Tax* memiliki nilai *t-statistic* sebesar -0,067231 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9466. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,9466 > 0,05$) dan nilai absolut *t-statistic* lebih kecil daripada *t-table* sebesar 1,99006 ($0,067231 < 1,99006$), sehingga menunjukkan bahwa variabel *Deferred Tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Koefisien regresi *Deferred Tax* bernilai negatif sebesar -1,077372, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, *Deferred Tax* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Oleh karena itu, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *Deferred Tax* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) ditolak.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian kelayakan model dilakukan untuk menilai apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kemampuan yang memadai dalam menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga layak digunakan sebagai dasar dalam analisis dan pengambilan kesimpulan penelitian.

Dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai probabilitas yang dihasilkan dari statistik pengujian model. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka model dinyatakan memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap perubahan variabel dependen, sehingga model dapat dikategorikan memiliki tingkat kesesuaian (*goodness of fit*) yang baik.

Sebaliknya, apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, maka model dianggap belum mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara memadai. Oleh karena itu, hasil pengujian ini digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah model regresi yang diestimasi telah sesuai untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Adapun hasil pengujian kelayakan model untuk ketiga persamaan penelitian disajikan pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Persamaan	<i>F-Statistic</i>	<i>Prob. (F-Statistic)</i>
Persamaan 1 (ROA)	8,460842	0,000000
Persamaan 2 (ROE)	3,880084	0,000044
Persamaan 3 (NPM)	41,43357	0,000000

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi simultan yang disajikan pada Tabel 4.12, Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen menghasilkan nilai *F-Statistic* sebesar 8,460842 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat signifikansi yang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* (TBR) dan *Deferred Tax* (DT) secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan ROA secara signifikan. Dengan demikian, model yang dibangun pada Persamaan 1 layak digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Selanjutnya, pada Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai *F-Statistic* sebesar 3,880084 dengan probabilitas sebesar 0,000044. Nilai probabilitas tersebut juga lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan variasi ROE. Hasil ini berarti bahwa TBR dan DT secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan tingkat

pengembalian ekuitas perusahaan. Oleh karena itu, model regresi pada Persamaan 2 dapat dinilai telah memenuhi kriteria kelayakan model dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antara variabel penelitian dengan ROE.

Sementara itu, pada Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen, diperoleh nilai *F-Statistic* sebesar 41,43357 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Nilai tersebut menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat kuat karena probabilitas yang dihasilkan jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel TBR dan DT secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPM. Selain itu, dibandingkan dengan dua persamaan lainnya, Persamaan 3 memiliki nilai *F-Statistic* yang paling tinggi, yang menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi NPM relatif lebih kuat.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian, ketiga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak (*fit*) untuk digunakan dalam analisis karena seluruhnya menunjukkan signifikansi model yang baik, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan indikator kinerja keuangan perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction*.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan model regresi dalam menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Ukuran ini menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

Semakin besar nilai koefisien determinasi yang diperoleh, semakin besar pula kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan menjelaskan yang tinggi terhadap variasi variabel dependen, sedangkan nilai yang mendekati 0 mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi tersebut relatif rendah. Oleh karena itu, koefisien determinasi digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai sejauh mana model yang dibangun mampu merepresentasikan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Pada penelitian ini, pengukuran dilakukan menggunakan nilai *R-squared* (R^2) tanpa penyesuaian. Penggunaan ukuran tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang lebih menitikberatkan pada besarnya variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model secara keseluruhan. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi untuk masing-masing persamaan penelitian disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Persamaan	<i>R-Squared</i>
Persamaan 1 (ROA)	0,6988
Persamaan 2 (ROE)	0,5155
Persamaan 3 (NPM)	0,5184

Sumber: Output EViews, diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 4.13, Persamaan 1 yang menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel

dependen menghasilkan nilai *R-Squared* sebesar 0,6988. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 69,88% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel *Tax to Book Ratio* (TBR) dan *Deferred Tax* (DT) yang digunakan dalam model penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 30,12% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti efisiensi operasional, struktur aset, ukuran perusahaan, kebijakan investasi, maupun kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 70% mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelas yang kuat dalam menerangkan perubahan ROA pada perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction*.

Selanjutnya, Persamaan 2 yang menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen memperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,5155. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa 51,55% variasi ROE mampu dijelaskan oleh variabel TBR dan DT, sedangkan 48,45% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa struktur modal, kebijakan pendanaan, tingkat leverage, kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas, maupun kondisi pasar yang memengaruhi tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Nilai koefisien determinasi di atas 50% menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perubahan ROE, meskipun masih terdapat sejumlah faktor lain di luar model yang turut berkontribusi terhadap fluktuasi tingkat pengembalian ekuitas perusahaan.

Sementara itu, Persamaan 3 yang menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen menghasilkan nilai *R-Squared* sebesar 0,5184. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 51,84% variasi NPM dapat diterangkan oleh variabel TBR dan DT, sedangkan 48,16% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi efisiensi biaya operasional, strategi penetapan harga, tingkat penjualan, struktur biaya perusahaan, serta kondisi persaingan industri yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

Dengan nilai koefisien determinasi yang juga berada di atas 50%, model pada Persamaan 3 dapat dikategorikan memiliki kemampuan penjas yang cukup baik dalam menjelaskan variasi NPM. Secara keseluruhan, hasil koefisien determinasi pada ketiga persamaan menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* dan *Deferred Tax* memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction* selama periode penelitian, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi perubahan masing-masing indikator kinerja keuangan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Tax to Book Ratio* (TBR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan koefisien sebesar -0,015681 dan nilai probabilitas sebesar 0,0327. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai TBR, yang mencerminkan semakin besarnya laba fiskal

relatif terhadap laba akuntansi, maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Anaike et al. (2026) yang menemukan bahwa *Book-Tax Differences* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dapat dijelaskan dalam konteks pemanfaatan insentif *Super Tax Deduction* yang memberikan tambahan pengurangan penghasilan kena pajak sebesar 200% untuk program vokasi dan 300% untuk program R&D, sehingga secara teoritis dapat menghasilkan nilai TBR yang lebih rendah. Nilai TBR yang rendah tersebut mencerminkan efektivitas pemanfaatan insentif pajak dalam menurunkan laba fiskal relatif terhadap laba akuntansi.

Dari sudut pandang *agency theory*, peran manajemen sebagai agen adalah mengoptimalkan kebijakan perpajakan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan bagi prinsipal. Dalam konteks ini, semakin efektif pemanfaatan *Super Tax Deduction* dalam menurunkan laba fiskal, maka beban pajak yang ditanggung perusahaan dapat menjadi lebih efisien sehingga laba bersih setelah pajak dapat meningkat. Peningkatan laba bersih tersebut pada akhirnya berpotensi meningkatkan *Return on Assets* (ROA).

Secara empiris, hubungan negatif antara TBR dan ROA menunjukkan bahwa semakin besar laba fiskal relatif terhadap laba akuntansi, semakin besar pula potensi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut dapat mengurangi laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Karena laba

bersih merupakan komponen utama dalam perhitungan ROA, penurunan laba bersih akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas aset yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah TBR mencerminkan laba fiskal yang lebih rendah relatif terhadap laba akuntansi sehingga beban pajak menjadi lebih efisien dan ROA berpotensi meningkat.

4.3.2 Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel TBR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) dengan koefisien sebesar -0,047261 dan nilai probabilitas sebesar 0,0181. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa semakin besar laba fiskal relatif terhadap laba akuntansi, semakin rendah kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan TBR berkaitan dengan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan *return* atas modal yang ditanamkan pemegang saham menjadi lebih rendah ketika rasio laba fiskal terhadap laba akuntansi meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hani et al. (2020) yang menemukan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE. Selain itu, Tang dan Firth (2011) menjelaskan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat mencerminkan kondisi pelaporan yang memiliki implikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Dalam kerangka teori agensi, hubungan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) menimbulkan adanya perbedaan kepentingan dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam upaya memaksimalkan kinerja keuangan. Pemegang saham mengharapkan peningkatan return atas investasi yang ditanamkan, sementara manajemen memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan operasional maupun kebijakan perpajakan perusahaan. Salah satu bentuk kebijakan tersebut tercermin dalam pengelolaan perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi yang kemudian tercermin dalam TBR.

Perubahan pada TBR mencerminkan bagaimana manajemen mengelola perbedaan pengakuan laba untuk tujuan pelaporan maupun kepatuhan pajak, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan. Beban pajak tersebut kemudian memengaruhi laba bersih setelah pajak yang tersedia bagi pemegang saham. Penurunan laba bersih setelah pajak tersebut akan berdampak pada menurunnya ROE, karena laba bersih merupakan komponen utama dalam pengukuran tingkat pengembalian terhadap ekuitas.

Secara empiris dalam konteks perusahaan yang memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction*, hubungan antara TBR dan ROE dapat dipahami bahwa pemanfaatan insentif pajak yang lebih efektif melalui pengurangan penghasilan kena pajak akan meningkatkan efisiensi beban pajak perusahaan. Efisiensi tersebut berkontribusi pada peningkatan laba bersih setelah pajak yang tersedia bagi pemegang saham. Peningkatan laba bersih tersebut pada akhirnya berpotensi meningkatkan *Return on Equity* (ROE) karena ROE mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang diinvestasikan.

Dengan demikian, efektivitas pemanfaatan *Super Tax Deduction* memiliki peran dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan ROE.

4.3.3 Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel TBR berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dengan koefisien sebesar -0,661794 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Besaran koefisien yang jauh lebih besar dibandingkan persamaan ROA dan ROE menunjukkan bahwa sensitivitas NPM terhadap perubahan TBR adalah yang paling tinggi di antara ketiga proksi kinerja keuangan yang diuji. Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Tax to Book Ratio* (TBR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio laba fiskal terhadap laba akuntansi, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit penjualan cenderung menurun. Sebaliknya, semakin rendah TBR, maka NPM cenderung meningkat. Dalam konteks pemanfaatan insentif *Super Tax Deduction*, nilai TBR yang lebih rendah mencerminkan efektivitas insentif dalam menurunkan laba fiskal melalui pengurangan penghasilan kena pajak sebesar 200% untuk program vokasi dan 300% untuk program R&D. Penurunan laba fiskal tersebut akan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, sehingga laba bersih setelah pajak dapat meningkat. Peningkatan laba bersih ini kemudian berdampak pada

peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) karena laba bersih merupakan pembilang dalam perhitungan NPM.

Dari sudut pandang *agency theory*, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan kebijakan perpajakan agar beban pajak dapat ditekan secara legal melalui pemanfaatan insentif yang tersedia. Dalam kondisi ini, semakin efektif pemanfaatan *Super Tax Deduction* yang tercermin pada penurunan TBR, maka efisiensi pajak meningkat dan pada akhirnya meningkatkan laba bersih yang diterima oleh prinsipal melalui peningkatan NPM. Perbedaan hasil dengan penelitian Laksmi et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan *Tax to Book Ratio* terhadap NPM dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, intensitas pemanfaatan insentif pajak, serta struktur perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi pada masing-masing sampel penelitian, sehingga arah hubungan yang dihasilkan tidak selalu sama.

4.3.4 Pengaruh *Deferred Tax* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Deferred Tax* (DT) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai probabilitas sebesar 0,5151 dan nilai t-statistik sebesar 0,6548. Nilai probabilitas yang jauh di atas 0,05 mengindikasikan bahwa perubahan pada beban pajak tangguhan tidak memberikan dampak yang terukur secara statistik terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Temuan ini dapat dikaji secara mendalam melalui perspektif *Positive Accounting Theory* (PAT), khususnya terkait dengan fleksibilitas pemilihan

kebijakan akuntansi oleh manajemen. Dalam kerangka PAT, pencatatan pajak tangguhan mencerminkan strategi manajemen dalam menyelaraskan perbedaan waktu pengakuan biaya dan pendapatan secara komersial dan fiskal demi menjaga stabilitas pelaporan laba. Namun, tidak signifikannya pengaruh DT dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa variasi kebijakan alokasi pajak antar-periode yang diambil oleh manajemen tidak memengaruhi efisiensi operasional perusahaan secara riil.

Temuan yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, nilai absolut *Deferred Tax* yang sangat kecil yakni rata-rata -0,0004 mungkin tidak cukup material untuk memberikan dampak nyata pada ROA. Kedua, pada perusahaan yang memanfaatkan *Super Tax Deduction*, manfaat pajak tangguhan yang timbul dari insentif ini mungkin telah terakomodasi dalam perencanaan keuangan perusahaan sedemikian rupa sehingga tidak memberikan dampak marginal yang signifikan terhadap ROA. Temuan ini berbeda dari hasil penelitian Nwaorgu et al. (2019) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan *Deferred Tax accounting* terhadap profitabilitas perusahaan pertanian di Nigeria, namun perbedaan konteks industri, skala perusahaan, dan kebijakan perpajakan yang berbeda antara Indonesia dan Nigeria dapat menjadi penjelasan atas perbedaan hasil tersebut.

Secara empiris, tidak signifikannya pengaruh DT terhadap ROA dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan karakteristik spesifik perusahaan sampel yang memanfaatkan *Super Tax Deduction*. Perusahaan-perusahaan tersebut umumnya memiliki profil keuangan yang stabil karena salah satu syarat

memanfaatkan insentif ini adalah tidak dalam keadaan rugi fiskal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa variasi dalam beban pajak tangguhan di antara perusahaan sampel relatif kecil dan tidak cukup untuk mendorong perubahan yang berarti pada ROA. Implikasinya, kebijakan manajemen terkait pengakuan pajak tangguhan dalam konteks *Super Tax Deduction* tampaknya tidak memiliki relevansi praktis yang signifikan terhadap kinerja ROA sehingga perusahaan perlu lebih memfokuskan perhatian pada variabel-variabel lain dalam mengelola kinerja asetnya.

4.3.5 Pengaruh *Deferred Tax* terhadap *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel DT tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, dengan nilai probabilitas sebesar 0,4833 dan nilai t-statistik sebesar 0,7053. Meskipun arah koefisien bersifat positif (3,031904), nilai ini tidak bermakna secara statistik karena probabilitasnya jauh di atas batas signifikansi 0,05. Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini ditolak.

Temuan ini dapat ditinjau berdasarkan *Positive Accounting Theory* (PAT), terutama terkait kebebasan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk menyelaraskan pelaporan keuangan dengan kondisi internal perusahaan. Beban atau manfaat pajak tangguhan yang dicatat di dalam laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari pilihan manajemen dalam menerapkan kebijakan akuntansi akrual untuk menjembatani perbedaan waktu pengakuan biaya menurut komersial dan fiskal. Tidak signifikannya pengaruh DT terhadap ROE dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pilihan kebijakan akuntansi akrual terkait

pajak tangguhan yang diambil oleh manajemen tidak memberikan dampak marginal yang berarti terhadap nilai ekuitas perusahaan.

Temuan ini berbeda dari hasil penelitian Hani et al. (2020) yang menemukan pengaruh signifikan *Deferred Tax* terhadap ROE, namun perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik sampel dan periode penelitian. Penelitian Görlitz dan Dobler (2021) yang menyoroti bagaimana aset pajak tangguhan digunakan dalam pelaporan keuangan juga menunjukkan bahwa dampak pajak tangguhan terhadap kinerja perusahaan bergantung pada konteks kebijakan perpajakan yang berlaku.

Tidak signifikannya pengaruh DT terhadap ROE pada perusahaan sampel penelitian ini dapat dikaitkan pula dengan besaran nilai DT yang relatif kecil terhadap total aset. Rata-rata nilai DT dalam sampel adalah -0,0004 dari total aset, yang mengindikasikan bahwa beban pajak tangguhan yang ditanggung perusahaan sangat kecil secara relatif. Dengan besaran yang demikian kecil, pengaruh DT terhadap laba bersih dan selanjutnya terhadap ROE menjadi tidak terasa secara statistik. Perusahaan yang memanfaatkan *Super Tax Deduction* mungkin telah berhasil mengelola perbedaan temporer pajaknya secara efektif, sehingga fluktuasi beban pajak tangguhan tidak memberikan dampak material pada tingkat pengembalian ekuitas perusahaan.

4.3.6 Pengaruh *Deferred Tax* terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel DT tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM, dengan nilai probabilitas sebesar 0,9466 dan nilai t-statistik sebesar -0,0672. Nilai probabilitas yang mendekati 1 ini merupakan

yang paling jauh dari ambang batas signifikansi di antara seluruh hipotesis yang diuji, yang mengindikasikan bahwa perubahan pada beban pajak tangguhan tidak memberikan pengaruh yang terdeteksi secara statistik terhadap margin keuntungan bersih perusahaan. Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil ini dapat ditinjau berdasarkan *Positive Accounting Theory* (PAT), yakni kebebasan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk menyelaraskan pelaporan keuangan dengan kondisi internal perusahaan. Beban atau manfaat pajak tangguhan yang dicatat di dalam laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari pilihan manajemen dalam menerapkan kebijakan akuntansi akrual untuk menjembatani perbedaan waktu pengakuan biaya menurut komersial dan fiskal. Temuan ini berbeda dari hasil penelitian Laksmi et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan *Deferred Tax* terhadap NPM pada perusahaan manufaktur, namun perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik populasi dan periode pengamatan yang digunakan. Penelitian Nwaorgu et al. (2019) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikan *Deferred Tax* terhadap *cash flow from operations* memberikan konteks komparatif yang relevan, di mana tidak seluruh proksi kinerja keuangan responsif terhadap perubahan pajak tangguhan.

Pola hasil pengujian yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh DT terhadap ketiga proksi kinerja keuangan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan yang memanfaatkan insentif *Super Tax Deduction*, variabel pajak tangguhan tidak memiliki peran yang determinan dalam membentuk kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berbeda dari *Tax to Book Ratio*

yang secara konsisten terbukti signifikan pada ketiga persamaan. Kemungkinan penjelasan atas fenomena ini adalah bahwa perusahaan-perusahaan yang memenuhi syarat untuk memanfaatkan *Super Tax Deduction* umumnya memiliki manajemen perpajakan yang lebih matang, sehingga perubahan dalam beban pajak tangguhan yang berskala kecil tidak berdampak signifikan pada profitabilitas mereka.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Tax to Book Ratio* (TBR) dan *Deferred Tax* (DT) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang memanfaatkan fasilitas *Super Tax Deduction* periode 2021–2025. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan bahwa peningkatan TBR diikuti oleh penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.
2. *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), yang mengindikasikan bahwa peningkatan TBR berkaitan dengan penurunan tingkat pengembalian kepada pemegang saham.
3. *Tax to Book Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM), yang berarti semakin tinggi TBR, semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.
4. *Deferred Tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Perubahan beban maupun manfaat pajak tangguhan tidak terbukti secara statistik memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

5. *Deferred Tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pajak tangguhan belum mampu memengaruhi tingkat pengembalian ekuitas perusahaan.
6. *Deferred Tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Dengan demikian, perubahan pajak tangguhan tidak terbukti memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

5.2 Keterbatasan

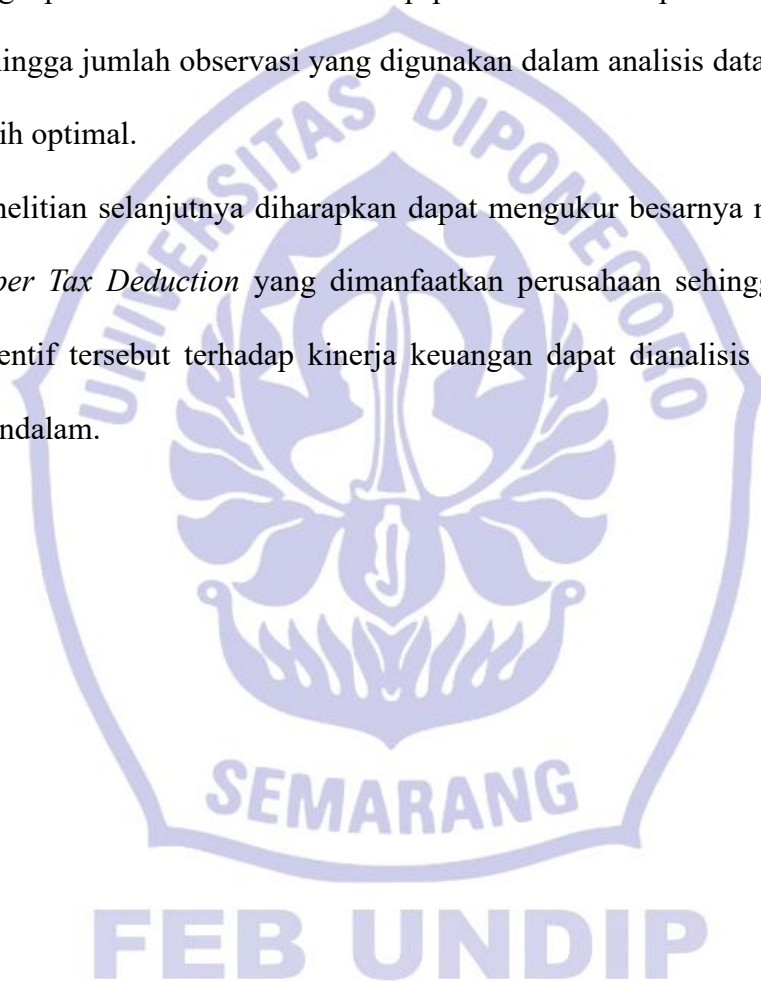
Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Penggunaan regresi data panel dalam EViews mensyaratkan ketersediaan data yang konsisten pada setiap perusahaan dan periode pengamatan. Keterbatasan pengungkapan informasi pada beberapa perusahaan menyebabkan tidak seluruh data yang tersedia dapat digunakan dalam proses analisis sehingga jumlah observasi penelitian menjadi lebih terbatas.
2. Penelitian ini mengidentifikasi perusahaan berdasarkan status sebagai pengguna fasilitas *Super Tax Deduction*, namun belum mempertimbangkan besarnya nilai fasilitas yang dimanfaatkan oleh masing-masing perusahaan. Perbedaan tingkat pemanfaatan insentif antar perusahaan berpotensi menghasilkan dampak yang berbeda terhadap kinerja keuangan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan konsisten untuk setiap perusahaan serta periode pengamatan sehingga jumlah observasi yang digunakan dalam analisis data panel dapat lebih optimal.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur besarnya nilai fasilitas *Super Tax Deduction* yang dimanfaatkan perusahaan sehingga pengaruh insentif tersebut terhadap kinerja keuangan dapat dianalisis secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Anaika, C., Nworie, G., & Shehu, T. (2025). When Profits Lie: How Book-Tax Differences Signal Declining Firm Performance. *Journal of Current Social Issues Studies*, 3. <https://doi.org/10.71113/jcsis.v3i1.458>
- Armstrong, M., & Taylor, S. (2014). ARMSTRONG'S HANDBOOK OF HUMAN RESOURCE MANAGEMENT PRACTICE. In *The SAGE Handbook of Human Resource Management* (13th ed.). KoganPage. [https://euczelnia.uek.krakow.pl/pluginfile.php/604792/mod_folder/content/0/Armstrongs Handbook of Human Resource Management Practice_1.pdf](https://euczelnia.uek.krakow.pl/pluginfile.php/604792/mod_folder/content/0/Armstrongs%20Handbook%20of%20Human%20Resource%20Management%20Practice_1.pdf)
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)* (1st ed.). <https://ekonometrikblog.wordpress.com/wp-content/uploads/2021/08/draft-buku-analisis-data-panel-dalam-penelitian-ekonomi-dan-bisnis-2021-dikompresi.pdf>
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. (2010). *Tax Avoidance, Large Positive Book-tax Differences, and Earnings Persistence*. 0–53. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1524298
- Brigham, E., & Houston, J. (2019). *Fundamentals of Financial Management, Concise Edition* (10th ed.). Cengage Learning.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Building Theories from Case Study Research*. 14(4). https://www.jstor.org/stable/pdf/258557.pdf?refreqid=fastly-default%3A3cc429d5964066c3e105aaf63d4b993c&ab_segments=&initiator=&acceptTC=1
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (A. Heri (ed.); 10th ed.). Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika; Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (A. Tejokusumo (ed.); 2nd ed.). Badan Penerbit Undip.
- Gitman, L. J. (2015). *Principles of Financial Management, 10th Edition* (10th ed.).
- Gujarati, D., & Porter, D. (2010). Basic Econometrics. In A. Hilbert (Ed.), *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5th ed.). McGraww-Hill. https://dosen.upiyai.ac.id/v5/dokumen/materi/100006/10_20230923061708_Basic-econometrics-5th-ed-gujarati-and-porter_pdf.pdf
- Hani, S., Nadhira, R. A., & Irfan. (2020). Pengaruh Deferred Tax dan Tax to Book Ratio Terhadap Kinerja Keuangan. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 7.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of*

Accounting and Economics, 50(2–3), 127–178.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>

- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3. <https://pdf.sciencedirectassets.com/271671/1-s2.0-S0304405X00X01572/1-s2.0-0304405X7690026X/main.pdf?X-Amz-Security-Token=IQoJb3JpZ2luX2VjEEIaCXVzLWVhc3QtMSJHMEUCIG0sG%2BMeSCdpU0YEjdV0Tjxl4QzKafZd5RF2VgrUhoNxAiEA5S%2BlxXMj72uK1thMXh2Po4le4nMZXovqNLbqwp7>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (S. Rinaldy (ed.); 12th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Kristanti, K. M., & Saptono, P. B. (2024). Evaluation of the Super Tax Deduction Policy on Research and Development Activities in Indonesia. *Journal of Governance, Taxation and Auditing*, 2(3), 153–167. <https://doi.org/10.38142/jogta.v2i3.888>
- Laksmi, K., Ardiani, N., Ariwangsa, O., & Putra, K. (2024). The Influence of Deferred Taxes and Tax to Book Ratio on Company Financial Performance. *Journal of Business and Economics*, 9. <https://jbe-upiypk.org/ojs/index.php/jbe>
- Nwaorgu, I. A., Abiahu, M.-F. C., Tapang, A., & Iormbagah, J. A. (2019). DEFERRED TAX ACCOUNTING AND FINANCIAL PERFORMANCE: THE LISTED AGRICULTURAL FIRMS PERSPECTIVE IN NIGERIA. 16. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3474769
- Phillips, J. D., Pincus, M. P. K., & Rego, S. O. (2005). Earnings Management: New Evidence Based On Deferred Tax Expense. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.276997>
- Ross, Westerfield, & Jordan. (2019). *Fundamentals of Corporate Finance* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory* (M. Farrell & K. McGill (eds.); 7th ed.). Pearson. https://repository.unla.ac.id/index.php?p=show_detail&id=931&keywords=
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta Bandung.
- Tang, T., & Firth, M. (2011). Can Book-Tax Differences Capture Earnings Management and Tax Management? Empirical Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, Forthcoming. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1679190
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, Pub. L. No. 28, 2 (2007). https://www.pajak.go.id/sites/default/files/2019-07/UU_2007_28.pdf

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory* (berilustra).
https://books.google.co.id/books/about/Positive_Accounting_Theory.html?hl=id&id=ihEsAQAAIAAJ&redir_esc=y



LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Astra International Tbk.	ASII
2.	PT United Tractors Tbk.	UNTR
3.	PT Perusahaan Listrik Negara	-
4.	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	INTP
5.	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	AMRT
6.	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF
7.	PT Pupuk Indonesia	PIHC
8.	PT Telkom Indonesia Tbk.	TLKM
9.	PT Erajaya Swasembada Tbk.	ERAA
10.	PT Tera Data Indonusa Tbk.	AXIO
11.	PT Semen Indonesia Tbk.	SMGR
12.	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD
13.	PT Mitra Adi Perkasa Tbk.	MAPA
14.	PT Indosat Tbk.	ISAT
15.	PT Barito Pacific Tbk.	BRPT
16.	PT Adaro Energy Indonesia Tbk.	ADRO

Lampiran 2 Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y1	Y2	Y3
Mean	1.104982	-0.000409	0.078673	0.152208	0.111271
Median	0.995394	-0.000368	0.076023	0.149031	0.094071
Maximum	4.149877	0.006778	0.262571	0.665850	0.748612
Minimum	0.001771	-0.014449	0.002344	0.003760	0.005091
Std. Dev.	0.660160	0.003254	0.049724	0.106270	0.103400
Skewness	2.601743	-1.231612	1.005927	1.919967	3.257410
Kurtosis	11.77608	6.894275	5.008037	9.767400	19.41228
Jarque-Bera	346.9863	70.77616	26.93256	201.8093	1039.352
Probability	0.000000	0.000000	0.000001	0.000000	0.000000
Sum	88.39858	-0.032693	6.293858	12.17662	8.901696
Sum Sq. Dev.	34.42905	0.000836	0.195322	0.892170	0.844631
Observations	80	80	80	80	80

Lampiran 3 Uji Chow

Persamaan 1

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.509457	(15,62)	0.0000
Cross-section Chi-square	82.848239	15	0.0000

Persamaan 2

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.383138	(15,62)	0.0004
Cross-section Chi-square	47.841011	15	0.0000

Persamaan 3

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.555750	(15,62)	0.0000
Cross-section Chi-square	170.18726815		0.0000

Lampiran 4 Uji Hausman

Persamaan 1

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.976061	2	0.0006

Persamaan 2

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.559011	2	0.0138

Persamaan 3

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.048193	2	0.2178

Lampiran 5 Uji Lagrange Multiplier

Persamaan 1

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	28.93468 (0.0000)	0.119337 (0.7298)	29.05401 (0.0000)
Honda	5.379096 (0.0000)	-0.345452 (0.6351)	3.559324 (0.0002)
King-Wu	5.379096 (0.0000)	-0.345452 (0.6351)	2.161157 (0.0153)
Standardized Honda	5.911323 (0.0000)	-0.068397 (0.5273)	0.628490 (0.2648)
Standardized King-Wu	5.911323 (0.0000)	-0.068397 (0.5273)	-0.418286 (0.6621)
Gourieroux, et al.	--	--	28.93468 (0.0000)

Persamaan 2

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.191176 (0.0024)	0.001047 (0.9742)	9.192222 (0.0024)
Honda	3.031695 (0.0012)	-0.032354 (0.5129)	2.120855 (0.0170)
King-Wu	3.031695 (0.0012)	-0.032354 (0.5129)	1.362290 (0.0866)
Standardized Honda	3.452079 (0.0003)	0.272722 (0.3925)	-1.001394 (0.8417)
Standardized King-Wu	3.452079 (0.0003)	0.272722 (0.3925)	-1.324504 (0.9073)
Gourieroux, et al.	--	--	9.191176 (0.0037)

Persamaan 3

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

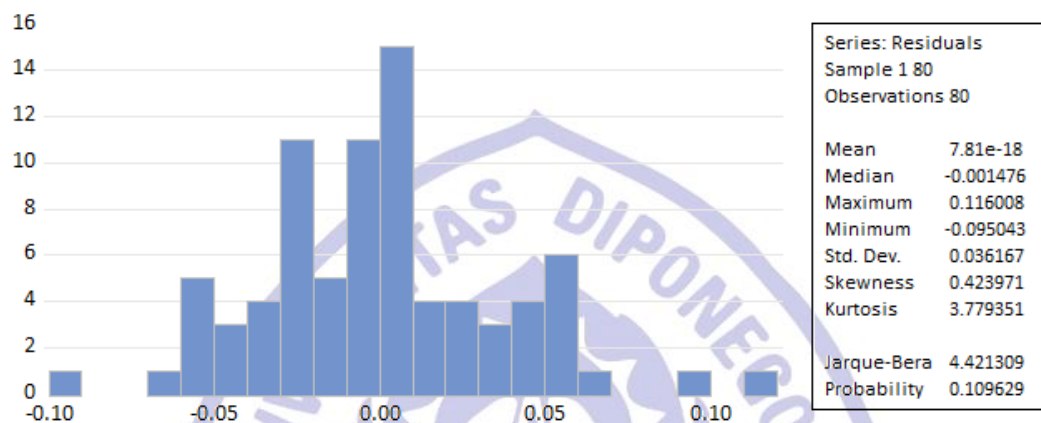
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

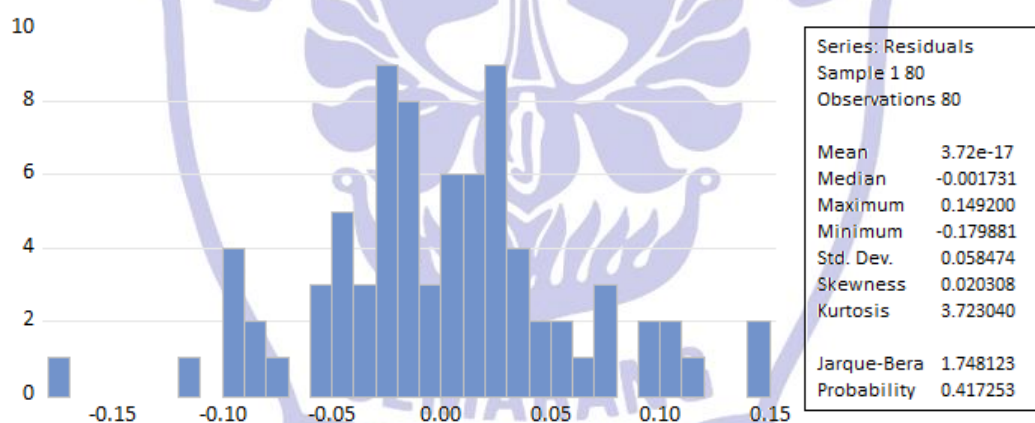
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	100.6114 (0.0000)	1.441642 (0.2299)	102.0531 (0.0000)
Honda	10.03052 (0.0000)	-1.200684 (0.8851)	6.243640 (0.0000)
King-Wu	10.03052 (0.0000)	-1.200684 (0.8851)	3.535485 (0.0002)
Standardized Honda	10.78437 (0.0000)	-1.000166 (0.8414)	3.670004 (0.0001)
Standardized King-Wu	10.78437 (0.0000)	-1.000166 (0.8414)	1.140724 (0.1270)
Gourieroux, et al.	--	--	100.6114 (0.0000)

Lampiran 6 Uji Normalitas

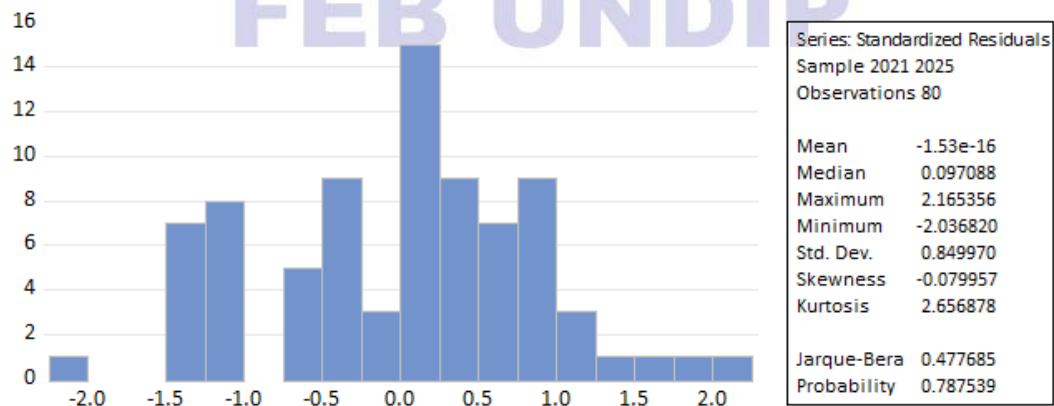
Persamaan 1



Persamaan 2



Persamaan 3



Lampiran 7 Uji Multikolinearitas

Persamaan 1

Variance Inflation Factors

Date: 06/07/26 Time: 19:10

Sample: 1 80

Included observations: 80

Variable	Coefficient		Centered VIF
	Variance	Uncentered VIF	
C	0.000112	4.153271	NA
X1	7.33E-05	4.498168	1.172281
X2	3.016611	1.191008	1.172281

Persamaan 2

Variance Inflation Factors

Date: 06/07/26 Time: 19:16

Sample: 1 80

Included observations: 80

Variable	Coefficient		Centered VIF
	Variance	Uncentered VIF	
C	0.000530	4.153271	NA
X1	0.000348	4.498168	1.172281
X2	14.30908	1.191008	1.172281

Persamaan 3

Variance Inflation Factors

Date: 06/07/26 Time: 19:20

Sample: 1 80

Included observations: 80

Variable	Coefficient		
	Uncentered Variance	Centered VIF	Centered VIF
C	0.035096	4.153271	NA
X1	0.023018	4.498168	1.172281
X2	947.5093	1.191008	1.172281

Lampiran 8 Uji Autokorelasi

Persamaan 1

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.096424	0.008594	11.22006	0.0000
X1	-0.015681	0.007178	-2.184459	0.0327
X2	1.038352	1.585876	0.654750	0.5151

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.698787	Mean dependent var	0.078673
Adjusted R-squared	0.616196	S.D. dependent var	0.049724
S.E. of regression	0.030805	Akaike info criterion	-3.927194
Sum squared resid	0.058833	Schwarz criterion	-3.391238
Log likelihood	175.0878	Hannan-Quinn criter.	-3.712314
F-statistic	8.460842	Durbin-Watson stat	2.326282
Prob(F-statistic)	0.000000		

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.786431	Prob. F(2,74)	0.1747
Obs*R-squared	3.638594	Prob. Chi-Square(2)	0.1621

Persamaan 2

Dependent Variable: Y2
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/07/26 Time: 19:14
 Sample: 2021 2025
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.205670	0.023295	8.828993	0.0000
X1	-0.047261	0.019457	-2.428953	0.0181
X2	3.031904	4.298698	0.705308	0.4833

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.515479	Mean dependent var	0.152208
Adjusted R-squared	0.382626	S.D. dependent var	0.106270
S.E. of regression	0.083500	Akaike info criterion	-1.932843
Sum squared resid	0.432275	Schwarz criterion	-1.396887
Log likelihood	95.31373	Hannan-Quinn criter.	-1.717963
F-statistic	3.880084	Durbin-Watson stat	1.689679
Prob(F-statistic)	0.000044		

Persamaan 3

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/07/26 Time: 19:19
 Sample: 2021 2025
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 16
 Total panel (balanced) observations: 80
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.810371	0.215203	-8.412367	0.0000
X1	-0.661794	0.072912	-9.076643	0.0000
X2	-1.077372	16.02501	-0.067231	0.9466

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.786710	0.8609
Idiosyncratic random	0.316286	0.1391

Weighted Statistics

R-squared	0.518350	Mean dependent var	-0.449688
Adjusted R-squared	0.505840	S.D. dependent var	0.452984
S.E. of regression	0.318432	Sum squared resid	7.807718
F-statistic	41.43357	Durbin-Watson stat	1.796082
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 9 Uji Heteroskedastisitas

Persamaan 1

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.184807	Prob. F(2,77)	0.8316
Obs*R-squared	0.382179	Prob. Chi-Square(2)	0.8261
Scaled explained SS	0.506128	Prob. Chi-Square(2)	0.7764

Persamaan 2

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	5.917244	Prob. F(2,77)	0.0041
Obs*R-squared	10.65756	Prob. Chi-Square(2)	0.0048
Scaled explained SS	18.05966	Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.183722	Prob. F(1,77)	0.6694
Obs*R-squared	0.188045	Prob. Chi-Square(1)	0.6645

Persamaan 3

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.077310	Prob. F(2,77)	0.9257
Obs*R-squared	0.160322	Prob. Chi-Square(2)	0.9230
Scaled explained SS	0.148650	Prob. Chi-Square(2)	0.9284

Lampiran 10 Uji Hipotesis

Persamaan 1

Cross-sections included: 16
Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.096424	0.008594	11.22006	0.0000
X1	-0.015681	0.007178	-2.184459	0.0327
X2	1.038352	1.585876	0.654750	0.5151

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.698787	Mean dependent var	0.078673
Adjusted R-squared	0.616196	S.D. dependent var	0.049724
S.E. of regression	0.030805	Akaike info criterion	-3.927194
Sum squared resid	0.058833	Schwarz criterion	-3.391238
Log likelihood	175.0878	Hannan-Quinn criter.	-3.712314
F-statistic	8.460842	Durbin-Watson stat	2.326282
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan 2

Dependent Variable: Y2
Method: Panel Least Squares
Date: 06/07/26 Time: 19:14
Sample: 2021 2025
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.205670	0.023295	8.828993	0.0000
X1	-0.047261	0.019457	-2.428953	0.0181
X2	3.031904	4.298698	0.705308	0.4833

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.515479	Mean dependent var	0.152208
Adjusted R-squared	0.382626	S.D. dependent var	0.106270
S.E. of regression	0.083500	Akaike info criterion	-1.932843
Sum squared resid	0.432275	Schwarz criterion	-1.396887
Log likelihood	95.31373	Hannan-Quinn criter.	-1.717963
F-statistic	3.880084	Durbin-Watson stat	1.689679
Prob(F-statistic)	0.000044		

Persamaan 3

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/07/26 Time: 19:19

Sample: 2021 2025

Periods included: 5

Cross-sections included: 16

Total panel (balanced) observations: 80

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.810371	0.215203	-8.412367	0.0000
X1	-0.661794	0.072912	-9.076643	0.0000
X2	-1.077372	16.02501	-0.067231	0.9466

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.786710	0.8609
Idiosyncratic random	0.316286	0.1391

Weighted Statistics

R-squared	0.518350	Mean dependent var	-0.449688
Adjusted R-squared	0.505840	S.D. dependent var	0.452984
S.E. of regression	0.318432	Sum squared resid	7.807718
F-statistic	41.43357	Durbin-Watson stat	1.796082
Prob(F-statistic)	0.000000		



SEMARANG
FEB UNDIP